

DESKRIPSI MTsN MODEL BUKITTINGGI

1. Sejarah lahirnya MTsN Model Bukittinggi

MTsN Model Bukittinggi berada di Gulai Bancah. Gagasan pendirian MTsN Model Bukittinggi dimulai semenjak tahun 1963 dengan mengadakan musyawarah oleh tokoh masyarakat dengan Pemerintah Daerah Bukittinggi. Pada tahun 1964 Pemerintah Daerah Bukittinggi menerima keinginan masyarakat Gulai Bancah dan mengusulkannya ke pemerintah pusat di Jakarta. Pada tahun 1965 pemerintah pusat merespon usulan pemerintah daerah Bukittinggi dengan mengirimkan utusan yaitu seorang tokoh Sumatera Barat yaitu Ibuk Zakiah Deradjat ke Gulai Bancah untuk mengadakan studi kelayakan.

Pada tahun 1969 dibangunlah tiga lokal belajar. Setelah selesai dibangun, peserta didik sekolah agama yang berada di Jirek dipindahkan ke Gulai Bancah dan merekalah yang pertama menempati bangunan yang baru selesai tersebut. Pada tahun 1970 barulah diresmikan sebagai sekolah negeri yang bernama Pendidikan Pendidik Agama (PGA) 4 tahun Bukittinggi dengan kepala sekolah pertama Bapak Alm Zulkarnain. Setiap tahun minat masyarakat untuk masuk ke PGA 4 tahun ini semakin meningkat, sehingga lokal yang tersedia tidak sanggup untuk menampungnya maka pada tahun 1975 diadakan penambahan lokal

Pada tahun 1978, PGA 4 tahun Gulai Bancah berubah status menjadi MTs AIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) dan selanjutnya MTsAIN ini berubah menjadi MTsN I Bukittinggi.

(lanjutan)

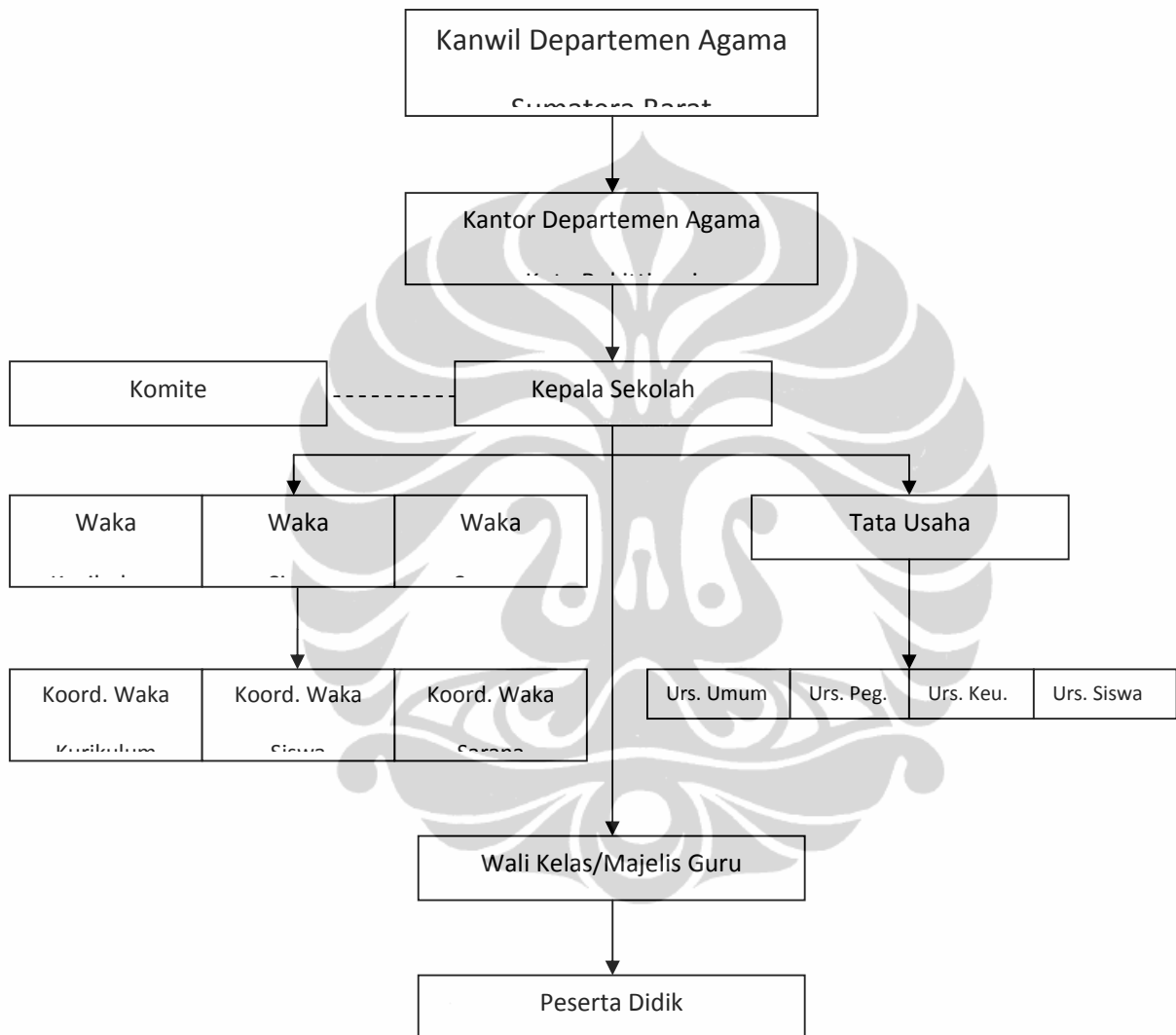
Demikian pesatnya perkembangan MTsN I Bukittinggi, maka pada tanggal 14 Maret 1998 MTsN I Bukittinggi yang dipimpin oleh Dra. Hj. Yusnimar, dikukuhkan menjadi MTsN Model Bukittinggi oleh Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam di Yogyakarta.

Sejarah lahir MTsN Model Bukittinggi telah membuktikan bahwa sekolah tersebut tumbuh dan berkembang berdasarkan tuntutan kebutuhan masyarakat lingkungan sekitar yang menghendaki akan adanya lembaga pendidikan dasar. Lembaga pendidikan dasar yang bercorak agama diharapkan masyarakat dapat mendidik dan membina generasi muda dengan ilmu-ilmu umum dan agama sebagai bekal hidup di dunia dan ilmu agama sebagai bekal hidup di akhirat.

2. Struktur Organisasi MTsN Model Bukittinggi

Struktur organisasi MTsN Model Bukittinggi disusun berdasarkan pembagian tugas sesuai dengan strata dan tugas dari masing-masing anggota untuk mencapai tingkat produktifitas dan kinerja yang tinggi. Kepala sekolah dibantu oleh tiga orang wakil kepala sekolah yaitu wakil kepala bidang kurikulum (waka kurikulum), wakil kepala bidang kesiswaan (waka kesiswaan) serta wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana (waka sarana prasarana). Setiap wakil kepala sekolah dibantu oleh seorang koordinator yaitu koordinator waka kurikulum, koordinator waka kesiswaan, serta koordinator waka sarana dan prasarana. Struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar Struktur Organisasi MTsN Model Bukittinggi



Keterangan:

—————> = Garis komando

----- = Garis konsultasi

(lanjutan)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dinyatakan bahwa masing-masing komponen struktur organisasi MTsN Model Bukittinggi memiliki tugas dan peranannya masing-masing dan dapat saling bekerja sama dalam pencapaian tujuan institusional di satuan pendidikan tersebut.

3. Visi dan Misi MTsN Model Bukittinggi

Visi merupakan sesuatu yang diinginkan atau cita-cita yang akan dicapai oleh MTsN Model Bukittinggi dalam jangka waktu panjang, sedangkan misi merupakan upaya atau usaha yang dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang telah ditentukan. Visi MTsN Model Bukittinggi adalah sebagai berikut “terwujudnya peserta didik MTsN Model Bukittinggi yang beriman, bertaqwa, berkualitas dibidang IPTEK, beradab dan berakhlak mulia”. Maka sebagai suatu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, MTsN Model Bukittinggi menetapkan misi sebagai berikut.

- a. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang efektif, efisien dan penuh tanggung jawab.
- b. Menjadikan anak didik yang mampu memahami IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan mengamalkan IMTAQ (Iman dan Takwa) serta dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Melengkapi dan memberdayakan sarana dan prasarana yang ada dengan memanfaatkan potensi sekolah.

4. Sarana dan prasarana MTsN Model Bukittinggi

Bangunan MTsN Model Bukittinggi didirikan di atas tanah seluas lebih kurang 10.025 M.2. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Gedung kantor majelis guru berukuran 12 x 10, berlantai dua yang ditempati oleh majelis guru bersama wakil kepala sekolah di lantai dasar sedangkan lantai dua dimanfaatkan untuk ruangan tata usaha dengan ruang kepala sekolah dengan fasilitas perkantoran yang memadai.
- b. Ruang belajar sebanyak 22 lokal berukuran 9 x 10 m .
- c. Satu ruang perpustakaan yang berukuran 10 x 10 m
- d. Satu ruangan labor Bahasa dan labor IPA dan labor komputer masing-masing lengkap dengan perabotannya.
- e. Satu ruangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dilengkapi dengan peralatannya.
- f. Ruang laboratorium TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) berukuran 8 x 8 m, dilengkapi 20 unit komputer dan jaringan internet.
- g. Masing-masing satu ruangan BK berukuran 3 x 3 m, satu ruangan OSIS yang berukuran 3 x 9 m, satu ruangan pramuka dan olah raga yang berukuran 3 x 9 m yang dilengkapi dengan peralatannya.
- h. Satu ruangan audio visual berukuran 9 x 10 m yang dilengkapi: (a) 1 unit televisi merek *Sony Trinitron* ukuran 29 inci, (b) 1 unit *DVD player* merek *Vitron*, (c) 2 pasang *speaker*, (d) 1 unit *digital receiver parabola* merek *Advante*, (e) 2 unit laptop merek *Toshiba Satellite M100* dan

(lanjutan)

M100, (f) 1 unit proyektor merek BenQ, (g) 1 unit layar proyektor, (h) 1 unit *handycam* merek *Sony TRV22E*, (i) 1 unit kamera digital 8 *mega pixel* merek *Sony*, (j) 2 unit *tape recorder* + radio merek *Tens*, dan (k) 2 unit mikrofon merek *GMC*,

- i. Ruang kesenian yang berukuran 4 x 9 m yang dilengkapi dengan alat-alat kesenian dan perlengkapan drum band dan ruang keterampilan dengan peralatannya.
- j. Satu mushala ukuran 8 x 8 m.
- k. Satu ruangan dapur pendidik ukuran 3 X 3 m.
- l. Masing-masing satu lapangan bola voli, lapangan takraw, dan lapangan basket.
- m. Satu tempat parkir kendaraan majelis guru dan pegawai.
- n. Lima kafetaria.
- o. Satu gudang tempat penyimpanan barang bekas
- p. Satu ruangan satpam

Sarana prasarana yang dimiliki MTsN Model Bukittinggi cukup memadai sehingga aktivitas pembelajaran peserta didik didukung oleh sarana dan fasilitas sekolah yang lengkap. Hal ini merupakan faktor pendorong bagi peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam mengembangkan bakat dan potensi peserta didik. Melalui sarana dan prasarana yang dimiliki MTsN Model Bukittinggi tersebut, dapat dinyatakan bahwa MTsN Model Bukittinggi berpotensi dalam melaksanakan pembelajaran sastra menggunakan media audio visual sehingga mutu pendidikan sekolah semakin lebih meningkat.

5. Lingkungan MTsN Model Bukittinggi

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Bukittinggi berada dalam sebuah kompleks madrasah terpadu mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Kehidupan beragama masyarakat sekitarnya sangat baik yang menaruh perhatian dan kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan agama, hal ini terlihat dari keinginan masyarakat merelakan tanahnya dimanfaatkan sebagai kompleks madrasah terpadu.

MTsN Model Bukittinggi memiliki pekarangan sekolah yang sangat luas dan indah, berdasarkan pengamatan penulis MTsN Model Bukittinggi merupakan sekolah yang indah dan terjaga kebersihannya. Keunggulan lingkungan sekolah ini terbukti dengan diutusnya MTsN Model Bukittinggi mewakili Sumatera Barat dalam lomba sekolah sehat tingkat Nasional tahun 2007, setelah berhasil menjadi pemenang lomba sekolah sehat tingkat kecamatan dan propinsi tingkat SLTP/MTs pada bulan Oktober dan November 2006 yang lalu. Sebagaimana wawancara penulis dengan seorang Pendidik (P.4) pada tanggal 20 Februari 2008 di ruangan mejelis pendidik, sebagai berikut:

Kebersihan sekolah menjadi perhatian khusus warga sekolah. Apalagi semenjak MTsN Model Bukittinggi meraih juara satu lomba sekolah sehat tingkat kecamatan dan diutus mewakili kota Bukittinggi untuk lomba sekolah sehat tingkat propinsi dan *Alhamdulillah* MTsN Model Bukittinggi tetap meraih peringkat pertama sekolah sehat tingkat propinsi sekarang kami sedang mempersiapkan diri untuk maju ke tingkat nasional.

(lanjutan)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah penulis laksanakan di lapangan, dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah di MTsN Model Bukittinggi bersih, indah dan rapi, penataan taman yang asri membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik maupun pendidik.

6. Personalia Sekolah

MTsN Model Bukittinggi memiliki seorang kepala sekolah dibantu tiga orang wakil kepala. Masing-masing wakil kepala sekolah dibantu oleh seorang koordinator. Adapun pendidik berjumlah 54 orang yang terdiri dari 37 orang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan 17 orang berstatus sebagai pendidik honor. Dari 37 orang tenaga pengajar berstatus PNS, 32 orang diangkat oleh Departemen Agama (NIP.15), sedangkan 5 orang PNS diperbantukan (NIP.13) pada MTsN Model Bukittinggi. Sedangkan latar belakang pendidikan pendidik dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

(lanjutan)

Tabel 1
Latar Belakang Pendidikan Pendidik MTsN Model Bukittinggi

No	Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah
1	IAIN	2	6	8
2	IAIN D3	-	2	2
3	STAIN	-	2	1
4	UNP (S.2)	3	3	6
5	UNP (S.1)	2	19	21
6	STKIP	1	3	5
7	UM	-	2	2
8	Tarbiyah S1	-	2	2
9	UPI YPTK	1	2	3
	Jumlah	9	41	50

Sumber : MTsN Model Bukittinggi

Masa kerja pendidik MTsN Model Bukittinggi bervariasi. Ada yang mempunyai masa kerja di atas 30 tahun dan ada pula yang baru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tabel 2 di bawah ini dapat dilihat tentang masa kerja pendidik secara terperinci.

(lanjutan)

Tabel 2
Masa Kerja Pendidik MTsN Model Bukittinggi

No	Masa Kerja	Jumlah
1	0 - 5 tahun	27 orang
2	6 - 10 tahun	9 orang
3	11 - 15 tahun	7 orang
4	16 - 20 tahun	2 orang
5	21 - 25 tahun	3 orang
6	26 - 30 tahun	1 orang
7	31 - 35 tahun	1 orang
	Jumlah	50 orang

Sumber : MTsN Model Bukittinggi

Jumlah pegawai tata usaha MTsN Model Bukittinggi berjumlah 12 Orang sudah termasuk satpam 1 orang dan penjaga sekolah 1 orang. 8 orang berstatus pegawai negeri sipil. Latar belakang pendidikan pegawai tata usaha bervariasi mulai dari sarjana (S.1), sarjana muda dan tamatan SMTA. Latar belakang pendidikan pegawai tata usaha MTsN Model Bukittinggi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Latar Belakang Pendidikan Pegawai Tata Usaha
MTsN Model Bukittinggi

No	Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah
1	S1 UNP	-	1	1
2	D3 UNP	-	1	1
3	SMA	1	3	4
4	MAN	3	2	5
5	SMK	2	1	3
	Jumlah	6	8	14

Sumber : MTsN Model Bukittinggi

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa tenaga pendidik di MTsN Model Bukittinggi relatif berkualifikasi jika ditinjau dari latar belakang pendidikan pendidik, dengan 37 orang tenaga pendidik yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan 17 orang tenaga pendidik yang berstatus sebagai tenaga honorer menunjukkan bahwa jumlah pendidik MTsN Model Bukittinggi relatif memadai.

7. Peserta didik

Setiap tahun MTsN Model Bukittinggi selalu mengalami kelebihan calon peserta didik baru. Hal ini terlihat dari jumlah pendaftar peserta didik baru setiap tahun berada di atas target yang akan diterima. Sebagaimana terlihat dalam Tabel berikut:

(lanjutan)

Tabel 4
Jumlah Calon Peserta Didik Baru yang Mendaftar dan Diterima
Pada MTsN Model Bukittinggi

No	Tahun Pelajaran	Jumlah peserta didik baru	
		Mendaftar	Diterima
1	2002/2003	487	249
2	2003/2004	476	240
3	2004/2005	557	245
4	2005/2006	448	260
5	2006/2007	530	250
6	2007/2008	685	330
7	2008/2009	748	323

Sumber : MTsN Model Bukittinggi

Jumlah seluruh peserta didik MTsN Model Bukittinggi pada tahun pelajaran 2008/2009 berjumlah 880 orang, laki-laki 432 orang dan perempuan 448 orang dengan jumlah rombongan belajar 22 lokal. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5
Jumlah Peserta didik MTsN Model Bukittinggi
TP 2008/2009

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Rombongan Belajar
		Lk	Pr		
1	7	144	161	305	7 lokal
2	8	149	170	319	8 lokal
3	9	92	248	340	7 lokal
	Jumlah	385	579	964	22 lokal

Sumber : MTsN Model Bukittinggi

Berdasarkan jumlah peserta didik yang mendaftar dan diterima pada MTsN Model Bukittinggi sebagaimana tertera pada tabel di atas, menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka untuk sekolah di MTsN Model Bukittinggi relatif tinggi. Hal ini menunjang pelaksanaan program pembelajaran yang baik di MTsN model Bukittinggi, karena dengan animo masyarakat yang relatif tinggi terhadap sekolah, memungkinkan peran serta orang tua dan masyarakat terhadap pelaksanaan program pembelajaran akan lebih baik di MTsN Model Bukittinggi.

8. Gambaran Umum Aktivitas MTsN Model Bukittinggi

Proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin sampai hari Sabtu sedangkan pada hari Minggu libur. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari. Bel masuk dibunyikan oleh pendidik yang piket pada pukul 07.20 WIB setiap hari Senin sampai dengan Sabtu dan pulang pada jam 14.10 WIB.

(lanjutan)

Sebelum masuk kelas, setiap hari Senin peserta didik berkumpul di halaman belakang sekolah untuk mengadakan upacara bendera, begitu pula setiap hari Jumat, peserta didik mengadakan kuliah tujuh menit (kultum) yang disampaikan oleh peserta didik secara bergantian menggunakan 4 atau 5 macam bahasa yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Minang dan adapula yang menyampaikan kultum dengan Bahasa Mandarin menurut kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik masing-masing. Sedangkan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu sebelum masuk kelas seluruh peserta didik berbaris terlebih dahulu di depan kelasnya masing-masing menunggu pendidik mengajar jam pertama. Ketua kelas masing-masing menyiapkan barisan dan sebelum masuk kelas setiap peserta didik bersalaman kepada Bapak/Ibuk pendidik dan baru mereka dipersilahkan masuk ke dalam kelas secara bergantian.

Pendidik yang piket setiap hari 2 (dua) orang. Setiap pendidik yang piket pada hari piketnya tidak diberi jam mengajar di kelas, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya semata-mata untuk piket saja pada hari yang telah ditentukan, yakni satu hari dalam satu minggu. Tugas pendidik yang piket seperti yang tercantum dalam ruangan majelis guru adalah :

- a. Jam 07.00 WIB pendidik yang piket harus sudah berada di tempat tugas.
- b. Menertibkan/menerapkan disiplin terhadap peserta didik yang datang, mengenai pakaian, rambut, sekaligus memberikan sanksi terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib dan yang bersangkutan mengisi serta menandatangani buku kasus peserta didik.

(lanjutan)

- c. Membunyikan bel tanda masuk, tukar pelajaran, istirahat dan pulang tepat pada waktunya.
- d. Mengingatkan teman/pendidik yang terlupa menandatangani daftar hadir.
- e. Mengisi buku piket sesuai format buku piket persis seperti keadaan/kejadian hari itu.
- f. Pendidik dan wakil kepala bekerja sama dengan wali kelas dalam penyelesaian suatu kasus yang terjadi pada hari itu.
- g. Mencarikan jalan keluar/solusi dalam mengatasi kelas yang tidak ada pendidiknya termasuk solusi terhadap kasus-kasus peserta didik.
- h. Pada waktu pulang, piket harus pulang paling akhir dari pendidik lain dan peserta didik karena dikhawatirkan akan terjadi suatu kasus peserta didik disaat jam pulang.

Peserta didik MTsN Model Bukittinggi datang ke sekolah dengan pakaian seragam sekolah. Semua peserta didik bersepatu hitam dan kaus kaki putih. Setiap hari Senin dan Selasa berpakaian baju putih dan celana/rok biru tua. Hari Rabu dan Kamis peserta didik kelas VII dan VIII memakai baju hijau daun dan celana hitam (baju khas MTsN Model Bukittinggi), sedangkan kelas sembilan tetap berpakaian baju putih dan celana/rok biru tua. Hari Jumat kelas VII dan VIII berpakaian muslim/muslimah, laki-laki baju koko warna kuning, celana pramuka. Peserta didik perempuan memakai baju kurung warna kuning. Hari Sabtu seluruh peserta didik mulai kelas VII, VIII, dan IX berpakaian pramuka.

Disiplin peserta didik setiap hari di MTsN Model Bukittinggi sangat tinggi, karena setiap peserta didik yang melanggar tata tertib langsung ditegur

(lanjutan)

oleh pendidik dan mengisi buku pelanggaran peserta didik, tetapi tidak hanya itu berdasarkan pengamatan penulis yang sedang berada di lokasi penelitian pada tanggal 24 November 2008, salah seorang majelis guru (P.5) memotong rambut peserta didik yang panjang, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa pendidik, pada waktu yang bersamaan “setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah langsung ditegur dan diberi pembinaan, rambut yang sudah dipanjang di setiap lokal akan langsung ditindak”. Ditambahkan pula dengan hasil wawancara dengan salah seorang pendidik yang piket di depan ruang majelis guru tanggal 3 September 2008 sebagai berikut:

Peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah hendaklah mengisi buku pelanggaran dan menanda tangannya kemudian jika rambutnya panjang langsung digunting, jika kausnya tidak putih langsung diambil, jika laki-laki ataupun perempuan yang kukunya panjang langsung dipotong, apalagi saat ini rambut yang berdiri tegak atau dicat. Jika kelihatan seperti itu langsung kami potong.

Setiap hari pendidik yang piket mendata jumlah peserta didik yang tidak hadir melalui bantuan ketua kelas atau salah seorang wakil anggota kelas untuk dicatat dan ditindaklanjuti oleh wali kelas yang bersangkutan. Mulai dari kelas VII sampai kelas IX untuk mencatat kehadiran peserta didik, dan selanjutnya dibuatkan dalam laporan buku piket. Kehadiran peserta didik setiap hari berdasarkan hasil observasi peneliti selama satu minggu pada tanggal 15 November sampai dengan tanggal 23 Desember 2008 kelas 7 sakit 30 orang (10,20 %), izin 4 orang (1,36 %), alfa 10 orang (3,40 %). Kelas 8 sakit 44 orang (17,74%), izin 1 orang (0,40 %), alfa 25 orang (10,08 %). Kelas 3 sakit 61 orang (26,63%), izin 8 orang (3,49 %) dan alfa 5 orang (2,18 %).

(lanjutan)

Mutu suatu sekolah ditunjukkan oleh prestasi yang diraih baik oleh sekolah itu sendiri secara keseluruhan maupun oleh peserta didiknya. Prestasi MTsN Model Bukittinggi antara lain juara pertama lomba K.3 tingkat SLTP dan MTs se Kota Bukittinggi semenjak tahun 2004 sampai 2006 yang diadakan oleh Pemda Kota Bukittinggi dalam rangka menyambut 17 Agustus setiap tahun.

Juara lomba sekolah sehat tingkat kecamatan dan propinsi juga berhasil diraih oleh MTsN Model Bukittinggi dan untuk selanjutnya MTsN Model Bukittinggi ditetapkan peserta lomba sekolah sehat tingkat nasional mewakili SLTP/MTs se-Sumatera Barat.

Prestasi peserta didik MTsN Model Bukittinggi pada tahun ajaran 2005/2006 yang lalu telah diraih oleh peserta didik baik di tingkat Kota Bukittinggi maupun tingkat Propinsi Sumatera Barat dapat dikatakan mengembirakan. Hal ini dibuktikan bahwa dari setiap perlombaan yang dikirim, MTsN Model Bukittinggi lebih sering mengukir prestasi. Prestasi yang diraih peserta didik MTsN Model Bukittinggi pada tahun pelajaran 2007/2008 yang lalu dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

(lanjutan)

Tabel 6
Prestasi peserta didik MTsN Model Bukittinggi dalam perlombaan olah raga

No	Jenis Perlombaan	Tingkat	Penyelenggara/ Tahun	Prestasi
1	Lomba lari 200 Pi	SLTP/Mts seBkt	Diknas/2003	2
2	Lpr lembing pi	Sda	Diknas /2003	2
3	Tolak peluru Pa	Sda	Diknas /2004	1
4	Tenis meja Pa	Sda	Diknas /2004	3
5	Lpr cakram pa/pi	Sda	Diknas /2005	1 dan 2
6	Jalan cepat Pa	Sda	Diknas /2005	1
7	Voley ball Pa	Sda	Diknas /2006	2
8	Voley ball Pi	Sda	Diknas /2006	3
9	Tolak peluru Pa	Sda	POPDA Bkt/2006	1
10	Tolak peluru Pi	Sda	POPDA Bkt 2007	3
11	Lpr lembing Pa	Sda	POPDA /2007	2
12	Lari 200 M Pi	Sda	POPDA Bkt 2008	2
13	Lari 100 M Pi	Sda	POPDA Bkt /2008	3

Sumber : MTsN Model Bukittinggi

Dalam bidang akademik (mata pelajaran) dan lomba keterampilan peserta didik MTsN Model Bukittinggi mendapatkan prestasi. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh dari setiap perlombaan. Di bawah ini dapat dilihat secara terinci sebagai berikut :

(lanjutan)

Tabel 7
Prestasi Peserta didik MTsN Model Bukittinggi Bidang
Akademik dan Keterampilan

No	Jenis Perlombaan	Tingkat	Penyelenggara/Tahun	Prestasi
1	Lomba Biologi	Sumbar	UNP Padang/2006	1, 7, 9
2	Cerdas cermat	SLTP/MTs se BKT	SMA 2 Bkt/2005	1
3	Kaligarfi	SLTP/MTs Bkt.Agam Timur	Ponpes/2003	1
4	MSQ	SLTP/MTs Sumbar	Mualimin/2005	1
5	Baca Puisi	SLTP/MTs Se Bkt	MAN 2 Pyk/2004	1 dan 2
6	Cerdas cermat	Sda	SMA 2 Bkt/2004	1
7	Lomba azan	Sda	Sda	1
8	Sari Tilawah	Sda	Sda	1
9	Baca Puisi	Sda	Sda	1

Sumber : MTsN Model Bukittinggi

Lulusan MTsN Model Bukittinggi 100 % setiap tahun mulai dari tahun pelajaran 2003/2004 hingga tahun pelajaran 2007/2008. Setelah diberlakukannya standar kelulusan, maka peserta didik MTsN Model Bukittinggi tidak lagi mencapai 100% . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

(lanjutan)

Tabel 8
Data Kelulusan Peserta didik MTsN Model Dalam Mengikuti Ujian Akhir

No	TP	Pserta	Lulus	Persentase	Tdk Lulus	Persentase
1	2000/2001	211	211	100 %	-	-
2	2001/2002	220	220	100 %	-	-
3	2002/2003	233	233	100 %	-	-
4	2003/2004	245	242	98,78 %	3	1,22 %
5	2004/2005	196	189	96,43 %	7	3,57 %
6	2005/2006	216	215	99,53 %	1	0,47 %
7	2006/2007			99,80%	1	0,2 %
8	2007/2008			100 %	-	-

Sumber: MTsN Model Bukittinggi

Jika diperhatikan tingkat kelulusan peserta didik MTsN Model Bukittinggi semenjak diberlakukannya standar kelulusan ujian akhir nasional, prestasinya agak menurun dibandingkan sebelum diberlakukannya standar kelulusan ujian akhir nasional.

Sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar mengajar dalam meraih dalam keadaan baik, bahkan berdasarkan pengamatan peneliti semua lokal, ruangan praktek labor IPA, ruangan ketrampilan, ruangan OSIS, ruangan PMR dalam keadaan bagus, hanya saja dari 21 lokal yang tersedia terdapat dua lokal yang berlantai keramik, karena gedung tersebut baru siap dibangun.

Input MTsN Model Bukittinggi berasal dari lulusan SDN, SD Islam dan MIN yang berada di Bukittinggi dan sekitarnya. Sebagaimana wawancara penulis dengan peserta didik (Pd.9) MTsN Model Bukittinggi pada tanggal 17

(lanjutan)

November 2008 di ruangan kelas VII.1 pada saat peserta didik mengadakan gotong royong massal dalam rangka persiapan lomba sekolah sehat tingkat kecamatan, sebagai berikut:

Saya masuk ke MTsN Model Bukittinggi ini karena kemauan saya sendiri, dan didukung oleh keinginan orang tua. Sebenarnya saya bisa diterima di SMP 05, tapi saya senang sekolah di sini karena sarananya lengkap, sekolahnya luas, bagus dan bersih, teman-teman saya banyak masuk ke sekolah ini, katanya *sakolanyo rancak* (sekolah ini bagus) pakai *drumband* lagi. saya lebih suka memilih sekolah ini.

Berdasarkan wawancara, dapat dijelaskan bahwa MTsN Model Bukittinggi merupakan salah satu sekolah favorit dan cukup diminati masyarakat kota Bukittinggi dan sekitarnya. Hal ini terlihat dari tingginya minat masyarakat untuk memasukkan putra-putri mereka di MTsN Model Bukittinggi. Semua itu tentu didukung oleh prestasi gemilang yang pernah diraih MTsN Model Bukittinggi.

Hasil temuan di atas membuktikan bahwa proses pendidikan di MTsN Model Bukittinggi telah banyak memperoleh prestasi, sarana dan prasarana yang lengkap, hingga lingkungan yang kondusif. Keadaan tersebut merupakan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran sastra menggunakan media audio visual di MTsN Model Bukittinggi.

(lanjutan)



Foto 1. Kantor MTsN Model Bukittinggi



Foto 2. Berbagai trofi penanda prestasi MTsN Model Bukittinggi

(lanjutan)



Foto 3. Pendidik dan pegawai MTsN Model Bukittinggi



Foto 4. Suasana ruangan majelis guru MTsN Model Bukittinggi

(lanjutan)



Foto 5. Ruang tata usaha lantai II kantor MTsN Model Bukittinggi



Foto 6. Ruang perpustakaan MTsN Model Bukittinggi

(lanjutan)



Foto .7 Suasana meja piket MTsN Model Bukittinggi



Foto 8. Pelaksanaan upacara bendera

(lanjutan)



Foto 9. Suasana kelas dalam kegiatan pembelajaran



Foto 10. Suasana pembelajaran di laboratorium bahasa

(lanjutan)



Foto 11. Suasana pembelajaran di ruang komputer



Foto 12. Perangkat media audio visual



Foto 13. Suasana pelepasan kemping bersama ke Lembah Harau Payakumbuh sebagai salah satu program pramuka



Foto 16. Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR)

(lanjutan)



Foto 14. *Drum band* MTsN Model Bukittinggi



Foto 15. Pendidik dan peserta didik bergotong royong menjaga kebersihan sekolah

SILABUS

Nama Sekolah : MTsN 1 Bukittinggi
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : VIII/2
 Standar Kompetensi : **Membaca**
 Memahami novel remaja (asli atau terjemahan)
 dan antologi puisi
 Alokasi Waktu : 4 X 40 menit (2 X pertemuan)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Menjelaskan perwatakan tokoh novel (asli atau terjemahan)	Memahami perwatakan tokoh Lintang dalam novel <i>Laskar Pelangi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membaca dan memahami perwatakan tokoh Lintang pada tayangan bacaan 11 dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> yang berjudul “Langit Ketujuh.” ○ Dengan berdiskusi, peserta didik mengidentifikasi perwatakan tokoh Lintang pada novel <i>Laskar Pelangi</i> disertai bukti berdasarkan tayangan bacaan . 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membaca dan memahami perwatakan tokoh Lintang pada cuplikan bab 11 novel <i>Laskar Pelangi</i>. • Mampu mengidentifikasi perwatakan tokoh Lintang pada novel <i>Laskar Pelangi</i> disertai bukti dan alasan berdasarkan tayangan bacaan. 	Nontes	Observasi Penugasan berupa kerja kelompok		4 X 40”	a. Bab 11 Novel <i>Laskar Pela-ngi</i> b. Buku Teks
		<ul style="list-style-type: none"> ○ menjelaskan hubungan makna lagu <i>Laskar Pelangi</i> dengan perwatakan tokoh Lintang dalam penggalan novel <i>Laskar Pelangi</i> ○ Menulis dan membacakan kisah singkat yang di dalamnya terdapat perwatakan yang mirip dengan tokoh Lintang. Tokoh kisah tersebut adalah diri sendiri atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan hubungan makna lagu <i>Laskar Pelangi</i> dengan perwatakan tokoh Lintang dalam penggalan novel <i>Laskar Pelangi</i> • Mampu menulis dan membacakan kisah singkat yang di dalamnya terdapat perwatakan yang mirip dengan tokoh Lintang. Tokoh kisah tersebut adalah diri sendiri atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. 	Tes	Tes uraian			

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: MTsN 1 Bukittinggi
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/2
Materi Pokok	: Membaca Novel
Alokasi Waktu	: 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi

Membaca sastra: memahami novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi

Kompetensi Dasar

Menjelaskan perwatakan tokoh novel (asli atau terjemahan)

Indikator

- Mampu membaca dan memahami perwatakan tokoh Lintang pada tayangan bacaan bab 11 novel *Laskar Pelangi* yang berjudul “Langit Ketujuh”
- Mampu mengidentifikasi perwatakan tokoh Lintang pada novel *Laskar Pelangi* disertai bukti dan alasan berdasarkan tayangan bacaan.
- Mampu menjelaskan hubungan makna lagu *Laskar Pelangi* dengan perwatakan tokoh Lintang dalam penggalan novel *Laskar Pelangi*.
- Mampu menulis kisah singkat (minimal tiga paragraf) dengan bahasa sendiri tentang diri sendiri atau teman dalam kehidupan nyata yang perwatakannya mirip dengan tokoh Lintang

A. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu membaca dan memahami perwatakan tokoh Lintang pada tayangan bacaan bab 11 novel *Laskar Pelangi* yang berjudul “Langit Ketujuh”

- Peserta didik mampu mengidentifikasi perwatakan tokoh Lintang pada penggalan novel *Laskar Pelangi* disertai bukti dan alasan berdasarkan tayangan bacaan.
- Peserta didik mampu menjelaskan hubungan makna lagu *Laskar Pelangi* dengan perwatakan tokoh Lintang dalam penggalan novel *Laskar Pelangi*.
- Peserta didik mampu menulis kisah singkat (minimal tiga paragraf) dengan bahasa sendiri tentang diri sendiri atau teman dalam kehidupan nyata yang perwatakannya mirip dengan tokoh Lintang.

B. Materi Pembelajaran

- Membaca dan memahami perwatakan tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi*.

C. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Kegiatan Awal (8 menit)

- Tanya jawab tentang tugas membaca novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata minggu lalu. Misalnya, pendidik menanyakan kesan peserta didik terhadap novel tersebut.
- Setelah tanya jawab tersebut, pendidik mengemukakan bahwa novel tersebut akan dibahas lebih khusus dalam kompetensi pembelajaran saat ini. Kompetensi tersebut adalah menjelaskan perwatakan tokoh dalam novel. Perwatakan tokoh yang akan dibahas adalah tokoh Lintang yang terdapat pada bab 11 yang berjudul “Langit Ketujuh” pada novel *Laskar Pelangi*.
- Pendidik menerangkan bahwa peserta didik dapat memahami perwatakan tokoh dengan menganalisis lebih mendalam watak tokoh tersebut.

Misalnya, pendidik menanyakan apakah peserta didik pernah melihat orang yang pintar tetapi sombong? Apakah pernah dicari tahu mengapa dia pintar dan sombong? Pendidik menjelaskan bahwa karakter pintar dan sombong pada seseorang di dalam sastra disebut watak tokoh. Jika dijelaskan lagi penyebab seseorang tersebut menjadi pintar dan sombong, disebut perwatakan tokoh.

2. Kegiatan Inti (65 menit)

- a. Peserta didik dibagi atas enam kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 peserta didik. Nama kelompok diambil dari nama tokoh yang mereka sukai dari novel *Laskar Pelangi*.
- b. Pendidik memberi petunjuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari ini. Petunjuk tersebut berisi (1) peserta didik akan menyaksikan tayangan bacaan yang berisi materi penggalan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang berjudul “Langit Ketujuh,” (2) berdasarkan tayangan bacaan, masing-masing peserta didik diminta memahami perwatakan tokoh Lintang, (3) peserta didik mendiskusikan hasil pemahamannya dengan kelompok untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh Lintang pada novel *Laskar Pelangi* disertai bukti berdasarkan tayangan bacaan, hasil diskusi akan dinilai kelompok lain, (4) masing-masing peserta didik mengerjakan latihan. Latihan tersebut adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi tayangan bacaan.
- c. Pendidik menayangkan bacaan penggalan novel *Laskar Pelangi* yang berjudul “Langit Ketujuh” (23 menit) dengan *komputer* yang dihubungkan dengan proyektor di depan kelas. Tayangan bacaan tersebut ditampilkan dengan program *Adobe Acrobat Reader*. Pada program tersebut, penggalan novel *Laskar Pelangi* yang berjudul “Langit Ketujuh” dapat diputar secara otomatis dengan menekan *shift*, *ctrl*, dan *H* pada papan tombol komputer. Pendidik mengatur kecepatan putaran bacaan dengan menekan tombol panah atas atau bawah. Peserta didik menyaksikan

tayangan bacaan tersebut dan diminta memahami perwatakan tokoh Lintang.

- d. Setelah menyaksikan tayangan bacaan, pendidik menugaskan peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi perwatakan tokoh Lintang pada novel *Laskar Pelangi* disertai bukti berdasarkan tayangan bacaan. Hasil diskusi ditulis pada selembar kertas. Kriteria penilaian didasarkan kesesuaian identifikasi dan bukti perwatakan tokoh Lintang berdasarkan tayangan bacaan. Hasil diskusi dikumpulkan kepada pendidik. Pendidik membagikan tabel penilaian kepada masing-masing kelompok untuk menilai hasil diskusi kelompok lain. Pada tabel penilaian tercantum aspek yang dinilai dan rentangan skor berdasarkan kesesuaian identifikasi dan bukti perwatakan tokoh Lintang berdasarkan tayangan bacaan. Setelah tabel penilaian dibagikan, pendidik menjelaskan cara memberikan penilaian pada tabel penilaian tersebut.
- e. Pendidik memilih secara acak salah satu kelompok dan menyerahkan hasil diskusi kelompok penyaji untuk membacakan hasil diskusi. Secara bergiliran masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya. Kelompok lain memberikan penilaian kepada kelompok penyaji dengan mengisi tabel penilaian. Sebelum hasil penilaian dikumpulkan, pendidik dan peserta didik membahas hasil diskusi. Setelah membahas hasil diskusi, pendidik mengumpulkan kembali hasil penilaian kelompok.
- f. Pendidik membagikan lembaran latihan kepada masing-masing peserta didik yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan tugas yang berhubungan dengan tayangan bacaan, yaitu: (1) menjelaskan penyebab Lintang dikatakan seperti orang kesurupan disertai alasan, (2) menjelaskan penyebab tulisan Lintang seperti cakar ayam (3) mengungkapkan perasaan setelah membaca perwatakan tokoh Lintang dengan alasan yang logis.

Guru menjelaskan bobot masing-masing pertanyaan: (1) = 10, (2) = 15, (3) = 15.

- g. Setelah peserta didik mengerjakan latihan, pendidik mengumpulkan lembar jawaban peserta didik. Pendidik dan peserta didik membahas jawaban latihan yang baru saja dilakukan.
- h. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan pelajaran.

3. Penutup (7 menit)

- o Pendidik dan peserta didik merefleksi kegiatan inti yang telah berlangsung. Misalnya, pendidik meminta peserta didik untuk mengungkapkan secara jujur kesan atau kesulitan-kesulitan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- o Pengumpulan *uji petik kerja produk* berupa lembar hasil diskusi kelompok.
- o Pemberian tugas rumah kepada peserta didik untuk mencatat lirik, mendengarkan dan memahami makna lagu *Laskar Pelangi* karya Nidji. Pendidik menjelaskan bahwa tugas tersebut mempunyai hubungan dengan novel *Laskar Pelangi*. Tugas tersebut akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan 2

1. Kegiatan Awal (5 menit)

- o Tanya jawab tentang tugas membaca novel *Laskar Pelangi* minggu lalu. Misalnya, pendidik menanyakan kesan peserta didik terhadap novel tersebut.
- o Pendidik mengemukakan bahwa kedua karya tersebut akan dibahas dalam kompetensi pembelajaran saat ini. Kompetensi tersebut adalah menjelaskan perwatakan tokoh dalam novel yang dikaitkan dengan lagu. Perwatakan tokoh yang akan dibahas adalah tokoh Lintang yang terdapat

pada bab 11 yang berjudul “Langit Ketujuh” pada novel *Laskar Pelangi* yang dibahas pada pertemuan sebelumnya.

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- a. Peserta didik duduk menurut kelompok masing-masing. Kelompok tersebut adalah kelompok yang sama dengan kelompok pertemuan sebelumnya. Masing-masing kelompok menyiapkan bahan pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan saat ini (teks lagu dan novel *Laskar Pelangi*).
- b. Pendidik memberi petunjuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari ini. Petunjuk tersebut berisi: (1) peserta didik akan mendengarkan lagu *Laskar Pelangi* yang dinyanyikan Nidji (2) setelah mendengarkan lagu, peserta didik akan mendiskusikan hubungan makna lagu *Laskar Pelangi* dengan perwatakan tokoh Lintang dalam penggalan novel *Laskar Pelangi*, (4) masing-masing peserta didik mengerjakan latihan. Dalam latihan tersebut, masing-masing peserta didik juga menulis kisah singkat (tiga sampai lima paragraf) yang di dalamnya terdapat perwatakan yang mirip dengan tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi*. Tokoh dalam kisah tersebut adalah diri sendiri atau orang lain dalam kehidupan nyata.
- c. Pendidik memutar lagu *Laskar Pelangi* yang dinyanyikan Nidji sebanyak dua kali dengan menggunakan program pemutar MP3 (*winamp*) pada komputer. Peserta didik diminta mendengarkan dan memahami makna lagu tersebut.
- d. Setelah menyaksikan tayangan bacaan, pendidik menugaskan peserta didik berdiskusi untuk menjelaskan makna masing-masing bait lagu *Laskar Pelangi* dan menghubungkan makna lagu tersebut dengan perwatakan tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi*.
- e. Hasil diskusi ditulis pada selembar kertas. Kriteria penilaian didasarkan kelogisan penjelasan masing-masing bait lagu dan kesesuaian hubungan

makna lagu dengan perwatakan tokoh Lintang. Hasil diskusi dikumpulkan kepada pendidik.

- f. Pendidik memilih secara acak salah satu kelompok dan menyerahkan hasil diskusi kelompok penyaji untuk membacakan hasil diskusi. Secara bergiliran masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya. Kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok penyaji. Sebelum hasil penilaian dikumpulkan, pendidik dan peserta didik membahas hasil diskusi. Setelah membahas hasil diskusi, pendidik mengumpulkan kembali hasil penilaian kelompok.
 - g. Pendidik membagikan lembaran latihan kepada masing-masing peserta didik yang berisi tugas yang berhubungan dengan perwatakan tokoh Lintang. Tugas tersebut menulis kisah singkat (minimal tiga paragraf) tentang diri sendiri atau teman dalam kehidupan nyata yang perwatakannya mirip dengan tokoh Lintang.
 - h. Setelah peserta didik mengerjakan latihan, pendidik mengumpulkan lembar jawaban peserta didik. Pendidik memilih secara acak salah satu lembar jawaban dan menyerahkan kepada salah seorang peserta didik untuk membacakan jawaban latihan tersebut. Pendidik dan peserta didik membahas jawaban latihan yang baru saja dilakukan.
 - i. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan pelajaran.
3. Penutup (5 menit)
- o Pendidik dan peserta didik merefleksi kegiatan inti yang telah berlangsung. Misalnya, pendidik meminta peserta didik untuk mengungkapkan secara jujur kesan atau kesulitan-kesulitan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

E. Alat dan Sumber Pelajaran

- Alat : Komputer (*PC* atau *notebook*) dan proyektor
- Sumber Belajar : (1) Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan (2) Buku teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama, Kelas VIII edisi 4, 2008, halaman 149—150, karya Kisyani Laksono dkk, diterbitkan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

F. Penilaian

1. Teknik Penilaian:
 - a. Nontes (observasi dan penugasan berupa kerja kelompok)
 - b. Tes (Tes uraian)
2. Bentuk Instrumen Penilaian
 - a. Observasi
 - b. Penugasan berupa kerja kelompok
 - c. Tes uraian

3. Contoh Instrumen Penilaian

Pertemuan 1

a. Observasi

- 1) Observasi terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran

Lembar Observasi terhadap Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Rentangan nilai: 60 = cukup, 70 = baik, dan 80 = baik sekali

No.	Nama Peserta Didik	Kegiatan			Catatan
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	
		Menjawab pertanyaan pendidik	Memperhatikan dan menanggapi pertanyaan dan pernyataan pendidik	Bertanya, menjawab, dan berperan aktif	
1					
2					

2) Observasi terhadap peserta didik dalam kegiatan diskusi

Lembar Observasi terhadap Peserta Didik dalam Kegiatan Diskusi

Rentangan nilai: 60 = cukup, 70 = baik, dan 80 = baik sekali

No.	Nama Peserta Didik	Kegiatan Diskusi			Catatan
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	
		Mengemukakan jawaban	Menanggapi pertanyaan, memberi kesempatan	Keterampilan menyimpulkan	
1					
2					

b. Penugasan berupa kerja kelompok

Petunjuk soal:

- Diskusikan dan identifikasikanlah lima perwatakan tokoh Lintang pada Penggalan novel *Laskar Pelangi* disertai bukti dan alasan berdasarkan tayangan bacaan! Kriteria penilaian didasarkan kesesuaian dan kelengkapan perwatakan tokoh Lintang berdasarkan tayangan bacaan.

Pedoman Penilaian (oleh peserta didik):

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
	MENGIDENTIFIKASI 5 PERWATAKAN TOKOH LINTANG DISERTAI BUKTI ATAU ALASAN	
1	<p>Sangat cerdas</p> <p>Bukti/alasan:</p> <p>a. Pada waktu kelas II SD, di bidang matematika, Lintang dapat menghitung hasil perkalian rumit dengan cepat tanpa bantuan lidi.</p> <p>b. Pada waktu kelas I SMP, ia dapat menguasai pelajaran</p>	

	<p>matematika setara SMA dan perguruan tinggi.</p> <p>c. Di bidang linguistik, Lintang mampu menjelaskan sesuatu dengan contoh yang tepat.</p> <p>d. Ia dengan cepat membayangkan bentuk sebuah konstruksi suatu fungsi jika dihubungkan dengan variabel-variabel derajat.</p> <p>e. Pada rapor SD dan SMP, hampir semua mata pelajaran non eksakta mendapat nilai 9 dan eksakta mendapat nilai 10.</p> <p>Rentangan skor:</p> <p>... 5 ... menulis perwatakan tersebut disertai minimal 3 alasan yang sesuai dengan tayangan bacaan.</p> <p>... 3 ... menulis perwatakan tersebut disertai hanya salah satu alasan atau menulis alasan yang tidak sesuai dengan tayangan bacaan.</p> <p>... 1 ... menulis perwatakan tersebut tanpa disertai alasan.</p>
2	<p>Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi</p> <p>Bukti/alasan:</p> <p>a. Pada waktu SD, Lintang meminta gurunya menjelaskan pelajaran Tafsir Quran yang seharusnya dipelajari di SMP</p> <p>b. Untuk memenuhi rasa ingin tahu, Lintang sering membaca buku-buku asing di ruang kepala sekolah sewaktu diberi tugas menyapu di sana.</p> <p>Rentangan skor:</p> <p>... 5 ... menulis perwatakan tersebut disertai minimal 1 alasan yang sesuai dengan tayangan bacaan.</p> <p>... 3 ... menulis perwatakan tersebut disertai hanya salah satu</p>

	<p>alasan atau menulis alasan yang tidak sesuai dengan tayangan bacaan..</p> <p>... 1 ... menulis perwatakan tersebut tanpa disertai alasan.</p>	
3	<p>Rendah hati</p> <p>Bukti/alasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> membantu teman-temannya yang kesulitan dalam berbagai mata pelajaran. tidak mau membangga-banggakan kepintarannya secara congkak. Lintang membetulkan jawaban temannya yang salah secara konstruktif dan penuh rasa persahabatan. <p>Rentangan skor:</p> <p>... 5 ... menulis perwatakan tersebut disertai minimal 2 alasan yang sesuai dengan tayangan bacaan</p> <p>... 3 ... menulis perwatakan tersebut disertai hanya salah satu alasan atau menulis alasan yang tidak sesuai dengan tayangan bacaan.</p> <p>... 1 ... menulis perwatakan tersebut tanpa disertai alasan</p>
4	<p>Rajin</p> <p>Bukti/alasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Rumah Lintang paling jauh tetapi datang paling pagi ke sekolah. <p>Rentangan skor:</p> <p>... 5 ... menulis perwatakan tersebut disertai alasan yang sesuai dengan tayangan bacaan</p> <p>... 3 ... menulis perwatakan tersebut disertai alasan yang tidak sesuai dengan tayangan bacaan</p> <p>... 1 ... menulis perwatakan tersebut tanpa disertai alasan</p>

5	<p>Kreatif</p> <p>Bukti/alasan:</p> <p>a. Membuat hitungan sendiri tentang rute alternatif tukang pos agar dapat menghemat atau menambah surat antarannya.</p> <p>b. Membuat ketahanan benang gelas dalam adu layangan agar tetap menang.</p> <p>c. Membuat permainan dan mendesain visualisasi sendiri agar dapat menerjemahkan rumusan geometris yang sulit menjadi mudah dimengerti teman-temannya.</p> <p>Rentangan skor:</p> <p>... 5 ... menulis perwatakan tersebut disertai minimal 2 alasan yang sesuai dengan tayangan bacaan</p> <p>... 3 ... menulis perwatakan tersebut disertai hanya salah satu alasan atau menulis alasan yang tidak sesuai dengan tayangan bacaan.</p> <p>... 1 ... menulis perwatakan tersebut tanpa disertai alasan</p>
	SKOR PEROLEHAN
	SKOR MAKSIMAL	25

c. Tes uraian

Petunjuk soal:

- Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan tayangan bacaan penggalan novel *Laskar Pelangi* yang berjudul “Langit Ketujuh” yang telah Kamu saksikan!

Soal dan pedoman penilaian (oleh pendidik):

- 1) Mengapa Lintang dinyatakan seperti orang kesurupan? Jelaskan!
(bobot nilai 10)

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1	Rentangan Skor 10 = Peserta didik menjawab disertai alasan yang sesuai dengan tayangan bacaan. 8 = Peserta didik menjawab disertai alasan yang tidak sesuai dengan tayangan bacaan. 5 = Peserta didik menjawab tanpa disertai alasan
	SKOR PEROLEHAN
	SKOR MAKSIMAL	10

- 2) Mengapa tulisan Lintang seperti cakar ayam? (bobot nilai 15)

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
2	Rentangan Skor 15 = Peserta didik menjawab disertai alasan yang sesuai dengan tayangan bacaan. 10 = Peserta didik menjawab disertai alasan yang tidak sesuai dengan tayangan bacaan. 5 = Peserta didik menjawab tanpa disertai alasan
	SKOR PEROLEHAN
	SKOR MAKSIMAL	15

(lanjutan)

- 3) Bagaimanakah perasaanmu setelah membaca perwatakan tokoh Lintang? Berikan alasan yang logis! (bobot nilai 15)

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
3	Rentangan Skor 15 = Peserta didik menjawab disertai alasan yang logis. 10 = Peserta didik menjawab disertai alasan yang tidak logis. 5 = Peserta didik menjawab tanpa disertai alasan
	SKOR PEROLEHAN
	SKOR MAKSIMAL	15

Pertemuan 2

a. Observasi

- 1) Observasi terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran

Lembar Observasi terhadap Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Rentangan nilai: 60 = cukup, 70 = baik, dan 80 = baik sekali

No.	Nama Peserta Didik	Kegiatan			Catatan
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	
		Menjawab pertanyaan pendidik	Memperhatikan dan menanggapi pertanyaan dan pernyataan pendidik	Bertanya, menjawab, dan berperan aktif	
1					
2					

2) Observasi terhadap peserta didik dalam kegiatan diskusi

Lembar Observasi terhadap Peserta Didik dalam Kegiatan Diskusi

Rentangan nilai: 60 = cukup, 70 = baik, dan 80 = baik sekali

No.	Nama Peserta Didik	Kegiatan Diskusi			Catatan
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	
		Mengemukakan jawaban	Menanggapi pertanyaan, memberi kesempatan	Keterampilan menyimpulkan	
1					
2					

b. Penugasan berupa kerja kelompok

Soal dan pedoman penilaian (oleh pendidik):

- ❖ Jelaskanlah makna masing-masing bait lagu *Laskar Pelangi* dan jelaskan juga hubungan makna masing-masing bait lagu tersebut dengan perwatakan tokoh Lintang! (bobot nilai 40)

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
	Menjelaskan Makna Masing-masing Bait Lagu <i>Laskar Pelangi</i> dan Menghubungkannya dengan Perwatakan Tokoh Lintang	
1	<p><i>mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya</i></p> <p>Rentangan Skor 10 = Peserta didik menjelaskan makna lagu secara logis dan menghubungkan makna lagu tersebut sesuai dengan perwatakan Lintang.</p>	

	<p>8 = Peserta didik tidak menjelaskan makna lagu secara logis atau menghubungkan makna lagu tersebut tidak sesuai dengan perwatakan Lintang (salah satu).</p> <p>5 = Peserta didik tidak menjelaskan makna lagu secara logis dan menghubungkan makna lagu tersebut tidak sesuai dengan perwatakan Lintang</p>
2	<p><i>laskar pelangi takkan terikat waktu bebaskan mimpimu di angkasa warnai bintang di jiwa</i></p> <p>Rentangan Skor</p> <p>10 = Peserta didik menjelaskan makna lagu secara logis dan menghubungkan makna lagu tersebut sesuai dengan perwatakan Lintang.</p> <p>8 = Peserta didik tidak menjelaskan makna lagu secara logis atau menghubungkan makna lagu tersebut tidak sesuai dengan perwatakan Lintang (salah satu).</p> <p>5 = Peserta didik tidak menjelaskan makna lagu secara logis dan menghubungkan makna lagu tersebut tidak sesuai dengan perwatakan Lintang.</p>
3	<p><i>menarilah dan terus tertawa walau dunia tak seindah surga bersukurlah pada yang kuasa cinta kita di dunia selamanya...</i></p> <p>Rentangan Skor</p> <p>10 = Peserta didik menjelaskan makna lagu secara logis dan menghubungkan makna lagu tersebut sesuai dengan</p>

	<p>perwatakan Lintang.</p> <p>8 = Peserta didik tidak menjelaskan makna lagu secara logis atau menghubungkan makna lagu tersebut tidak sesuai dengan perwatakan Lintang (salah satu).</p> <p>5 = Peserta didik tidak menjelaskan makna lagu secara logis dan menghubungkan makna lagu tersebut tidak sesuai dengan perwatakan Lintang</p>	
4	<p><i>cinta kepada hidup memberikan senyuman abadi walau hidup kadang tak adil tapi cinta lengkapi kita</i></p> <p>Rentangan Skor</p> <p>10 = Peserta didik menjelaskan makna lagu secara logis dan menghubungkan makna lagu tersebut sesuai dengan perwatakan Lintang.</p> <p>8 = Peserta didik tidak menjelaskan makna lagu secara logis atau menghubungkan makna lagu tersebut tidak sesuai dengan perwatakan Lintang (salah satu).</p> <p>5 = Peserta didik tidak menjelaskan makna lagu secara logis dan menghubungkan makna lagu tersebut tidak sesuai dengan perwatakan Lintang</p>
	SKOR PEROLEHAN
	SKOR MAKSIMAL	40

(lanjutan)

b. Tes uraian

Soal dan pedoman penilaian (oleh pendidik):

- ❖ Tulislah kisah singkat (minimal tiga paragraf) dengan bahasa sendiri tentang diri sendiri atau temanmu dalam kehidupan nyata yang perwatakannya mirip dengan tokoh Lintang! (bobot nilai 20)

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
4	Rentangan Skor 20 = Peserta didik menulis kisah dengan bahasa sendiri dan perwatakan yang mirip dengan tokoh Lintang. 15 = Peserta didik menulis kisah dengan bahasa sendiri, namun perwatakan yang tidak mirip dengan tokoh Lintang. 5 = Peserta didik menulis kisah tanpa perwatakan
	SKOR PEROLEHAN
	SKOR MAKSIMAL	20

Mengetahui
Kepala MTsN 1 Bukittinggi

Hj. Aisyah S, S.Ag, M.Pd.
NIP. 150177162

.....,

Pendidik Mata Pelajaran

Nova Zamri, S.Pd
NIP. 150286694

KUNCI JAWABAN

Pertemuan 1

A Kerja Kelompok

Identifikasi 5 perwatakan tokoh Lintang beserta bukti dan alasan.

1. Sangat cerdas

Bukti/alasan:

- a. Pada waktu kelas II SD, di bidang matematika, Lintang dapat menghitung hasil perkalian rumit dengan cepat tanpa bantuan lidi.
- b. Pada waktu kelas I SMP, ia dapat menguasai pelajaran matematika setara SMA dan perguruan tinggi.
- c. Di bidang linguistik, Lintang mampu menjelaskan sesuatu dengan contoh yang tepat.
- d. Ia dengan cepat membayangkan bentuk sebuah konstruksi suatu fungsi jika dihubungkan dengan variabel-variabel derajat.
- e. Pada rapor SD dan SMP, hampir semua mata pelajaran non eksakta mendapat nilai 9 dan eksakta mendapat nilai 10.

2. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Bukti/alasan:

- a. Pada waktu SD, Lintang meminta gurunya menjelaskan pelajaran Tafsir Quran yang seharusnya dipelajari di SMP.
- b. Untuk memenuhi rasa ingin tahu, Lintang sering membaca buku-buku asing di ruang kepala sekolah sewaktu diberi tugas menyapu di sana.

3. Rendah hati

Bukti/alasan:

- a. membantu teman-temannya yang kesulitan dalam berbagai mata pelajaran.
- b. tidak mau membangga-banggakan kepintarannya secara congkak.
- c. Lintang membetulkan jawaban temannya yang salah secara konstruktif dan penuh rasa persahabatan.

4. Rajin

Bukti/alasan:

- Rumah Lintang berada paling jauh tetapi ia datang paling pagi ke sekolah.

5. Kreatif

Bukti/alasan:

- a. Membuat hitungan sendiri tentang rute alternatif tukang pos agar dapat menghemat atau menambah surat antarannya.
- b. Membuat ketahanan benang gelas dalam adu layangan agar tetap menang.
- c. Membuat permainan dan mendesain visualisasi sendiri agar dapat menerjemahkan rumusan geometris yang sulit menjadi mudah dimengerti teman-temannya.

B. Unjuk Kerja

1. Lintang dinyatakan seperti orang kesurupan karena selalu bertindak aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Waktu proses pembelajaran, matanya menyala-nyala menandakan haus pengetahuan dan jarinya selalu mengacung tanda dia dapat menjawab pertanyaan pendidik.
2. Tulisan Lintang seperti cakar ayam disebabkan sistem saraf otaknya dalam berpikir lebih cepat daripada pergerakan tubuhnya (sistem motorik). Tulisan yang terkesan tidak keruan tersebut dibuat asal jadi untuk mengimbangi kecepatan pikiran agar sama-sama sampai dalam menjelaskan suatu masalah.
3. Contoh perasaan yang muncul dalam pikiran peserta didik adalah rasa kagum terhadap tokoh Lintang. Perasaan tersebut muncul karena anak miskin itu sangat cerdas dan rendah hati. Lintang sangat cerdas dalam berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, linguistik, dan biologi. Namun, kelebihan itu tidak membuat Lintang menjadi sombong dan congkak. Ia tetap rendah hati dengan membagi-bagi ilmunya kepada teman-temannya.

Pertemuan 2

1. Contoh penjelasan hubungan antara makna bait pertama lagu *Laskar Pelangi* dengan perwatakan tokoh Lintang.

*mimpi adalah kunci
untuk kita menaklukkan dunia
berlarilah
tanpa lelah sampai engkau
meraihnya*

Bait pertama lagu tersebut mempunyai arti bahwa cita-cita (mimpi) merupakan dasar untuk mencapai kesuksesan. Manusia harus berusaha keras dan tidak putus asa untuk mencapai cita-cita tersebut.

Berkaitan dengan makna pada bait pertama lagu tersebut, tokoh Lintang digambarkan sangat gigih dalam menuntut ilmu. Hal tersebut terungkap dengan kerajinannya berangkat ke sekolah walaupun diperjalanan banyak menemui rintangan yang berat.

2. Contoh kisah singkat (minimal tiga paragraf) dengan bahasa sendiri tentang diri sendiri atau teman dalam kehidupan nyata yang perwatakannya mirip dengan tokoh Lintang.

Saya memiliki teman yang cerdas, rajin membaca, dan kreatif. Namanya Budi Putra. Ia menjadi teman saya sejak kelas 1 sampai kelas 2 sekarang di SMP Negeri 3 Payakumbuh.

Walaupun tidak sering menjadi juara umum di sekolah kami, Budi Putra selalu menjadi juara di kelas. Ia sering diikutsertakan dalam lomba cerdas cermat di kota kami dan pernah memboyong piala ke sekolah bersama dua teman lainnya karena mendapat juara II dalam cerdas cermat itu.

Budi Putra sangat rajin membaca. Tampaknya, ia selalu menggunakan waktu luang untuk membaca. Setiap bertemu dengannya, saya melihat ada saja bahan bacaan dalam genggamannya. Kalau tidak buku catatan, ya buku teks. Kalau tidak majalah, ya novel atau komik.

(lanjutan)

Budi Putra juga terkenal seantero sekolah kami karena kekreatifannya. Siapakah yang mencetuskan ide mengubah majalah dinding di sekolah kami menjadi buletin siswa sehingga bisa dijual dan mendatangkan keuntungan bagi kas OSIS? Siapakah yang mengusahakan profil sekolah kami dimuat di KMS (Koran Masuk Sekolah) harian Singgalang sehingga memuat foto kepala sekolah kami yang sedang tersenyum lebar. Siapa lagi kalau bukan ide dan usaha Budi Putra itu. (Nova Zamri)



INDONESIA'S MOST POWERFUL BOOK

"Tidak pernah ada yang bisa mengalahkan kekuatan cinta yang murni dan tulus. Cinta yang mendalam menebarkan energi positif yang tidak hanya mengubah hidup seseorang, tetapi juga menerangi kehidupan orang banyak."

—*Kompas*



BONUS CD
LASKAR PELANGI
DI ACARA
KICK ANDY

Laskar Pelangi

"Sebuah novel yang sangat menggugah. Siapa pun yang membacanya akan termotivasi dan merasa berdosa jika tidak mensyukuri hidup."
—Andy F. Noya, Host acara dialog Kick Andy

andrea kirata

Bab 11

Langit Ketujuh

KEBODOHAN berbentuk seperti asap, uap air, kabut. Dan ia beracun. Ia berasal dari sebuah tempat yang namanya tak pernah dikenal manusia. Jika ingin menemui kebodohan maka berangkatlah dari tempat di mana saja di planet biru ini dengan menggunakan tabung roket atau semacamnya, meluncur ke atas secara vertikal, jangan pernah sekali pun berhenti.

Gapailah gumpalan awan dalam lapisan troposfer, lalu naiklah terus menuju stratosfer, menembus lapisan ozon, ionosfer, dan bulan-bulan di planet yang asing. Meluncurlah terus sampai ketinggian di mana gravitasi bumi sudah tak peduli. Arungi samudra bintang gemintang dalam suhu dingin yang mampu meledakkan benda padat. Lintasi hujan meteor sampai tiba di eksosfer—lapisan paling luar atmosfer

dengan bentangan selebar 1.200 kilometer, dan teruslah melaju menaklukkan langit ketujuh.

Kita hanya dapat menyebutnya langit ketujuh sebagai gambaran imajiner tempat tertinggi dari yang paling tinggi. Di tempat asing itu, tempat yang tak 'kan pernah memiliki nama, di atas langit ke tujuh, di situlah kebodohan bersemayam. Rupanya seperti kabut tipis, seperti asap cangklong, melayang-layang pelan, memabukkan. Maka apabila kita tanyakan sesuatu kepada orang-orang bodoh, mereka akan menjawab dengan meracau, menyembunyikan ketidaktahuannya dalam omongan cepat, mencari beragam alasan, atau membelokkan arah pertanyaan. Sebagian yang lain diam terpaku, mulutnya ternganga, ia diselubungi kabut dengan tatapan mata yang kosong dan jauh. Kedua jenis reaksi ini adalah akibat keracunan asap tebal kebodohan yang mengepul di kepala mereka.

Kita tak perlu menempuh ekspedisi gila-gilaan itu. Karena seluruh lapisan langit dan gugusan planet itu sesungguhnya terkonstelasi di dalam kepala kita sendiri. Apa yang ada pada pikiran kita, dalam gumpalan otak seukuran genggam, dapat menjangkau ruang seluas jagat raya. Para pemimpi seperti Nicolaus Copernicus, Battista Della Porta, dan Lippershey malah menciptakan jagat rayanya sendiri, di dalam imajinasinya, dengan sistem tata suryanya sendiri, dan Lucretius, juga seorang pemimpi, menuliskan ilmu dalam puisi-puisi.

Tempat di atas langit ketujuh, tempat kebodohan bersemayam, adalah metafor dari suatu tempat di mana ma-

nusia tak bisa mempertanyakan zat-zat Allah. Setiap usaha mempertanyakannya hanya akan berujung dengan kesimpulan yang mempertontonkan kemahatololan sang penanya sendiri. Maka semua jangkauan akal telah berakhir di langit ketujuh tadi. Di tempat asing tersebut, barangkali Arasy, di sana kembali metafor keagungan Tuhan bertakhta. Di bawah takhta-Nya tergelar Lauhul Mahfuzh, muara dari segala cabang anak-anak sungai ilmu dan kebijakan, kitab yang telah mencatat setiap lembar daun yang akan jatuh. Ia juga menyimpan rahasia ke mana nasib akan membawa sepuluh siswa baru perguruan Muhammadiyah tahun ini. Karena takdir dan nasib termasuk dalam zat-Nya.

Tuhan menakdirkan orang-orang tertentu untuk memiliki hati yang terang agar dapat memberi pencerahan pada sekelilingnya. Dan di malam yang tua dulu ketika Copernicus dan Lucretius duduk di samping Lintang, ketika angka-angka dan huruf menjelma menjadi kunang-kunang yang berkelap-kelip, saat itu Tuhan menyemaikan biji zarah kecerdasan, zarah yang jatuh dari langit dan menghantam kening Lintang.

Sejak hari perkenalan dulu aku sudah terkagum-kagum pada Lintang. Anak pengumpul kerang ini pintar sekali. Matanya menyala-nyala memancarkan inteligensi, keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan. Jarinya tak pernah berhenti mengacung tanda ia bisa menjawab. Kalau melipat dia paling cepat, kalau membaca dia paling hebat. Ketika kami masih gagap menjumlahkan angka-ang-

ka genap ia sudah terampil mengalikan angka-angka ganjil. Kami baru saja bisa mencongak, dia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar dan menemukan pangkat, lalu, tidak hanya menggunakan, tapi juga mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam tabel logaritma. Kelemahannya, aku tak yakin apakah hal ini bisa disebut kelemahan, adalah tulisannya yang cakar ayam tak keruan, tentu karena mekanisme motorik jemarinya tak mampu mengejar pikirannya yang berlari sederas kijang.

“13 kali 6 kali 7 tambah 83 kurang 39!” tantang Bu Mus di depan kelas.

Lalu kami tergopoh-gopoh membuka karet yang mengikat segenggam lidi, untuk mengambil tiga belas lidi, mengelompokkannya menjadi enam tumpukan, susah payah menjumlahkan semua tumpukan itu, hasilnya kembali disusun menjadi tujuh kelompok, dihitung satu per satu sebagai total dua tahap perkalian, ditambah lagi 83 lidi lalu diambil 39. Otak terlalu penuh untuk mengorganisasi sinyal-sinyal agar mengambil tindakan praktis mengurangi dulu 39 dari 83. Menyimpang sedikit dari urutan cara berpikir orang kebanyakan adalah kesalahan fatal yang akan mengacaukan ilmu hitung aljabar. Rata-rata dari kami menghabiskan waktu hampir selama 7 menit. Efektif memang, tapi tidak efisien, repot sekali.

Sementara Lintang, tidak memegang sebatang lidi pun, tidak berpikir dengan cara orang kebanyakan, hanya memejamkan matanya sebentar, tak lebih dari 5 detik ia bersorak.

“590!”

Tak sebiji pun meleset, meruntuhkan semangat kami yang sedang belepotan memegang potongan lidi, bahkan belum selesai dengan operasi perkalian tahap pertama. Aku jengkel tapi kagum. Waktu itu kami baru masuk hari pertama di kelas dua SD!

“*Superb!* Anak pesisir, *superb!*” puji Bu Mus. Beliau pun tergoda untuk menjangkau batas daya pikir Lintang.

“18 kali 14 kali 23 tambah 11 tambah 14 kali 16 kali 7!”

Kami berkecil hati, termangu-mangu menggenggami lidi, lalu kurang dari tujuh detik, tanpa membuat catatan apa pun, tanpa keraguan, tanpa ketergesa-gesaan, bahkan tanpa berkedip, Lintang berkumandang.

“651.952!”

“Purnama! Lintang, bulan purnama di atas Dermaga Olivir, indah sekali! Itulah jawabanmu, ke mana kau bersembunyi selama ini ...?”

Ibu Mus bersusah payah menahan tawanya. Ia menatap Lintang seolah telah seumur hidup mencari murid seperti ini. Ia tak mungkin tertawa lepas, agama melarang itu. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Kami terpesona dan bertanya-tanya bagaimana cara Lintang melakukan semua itu. Dan inilah resepnya

“Hafalkan luar kepala semua perkalian sesama angka ganjil, itulah yang sering menyusahkan. Hilangkan angka satuan dari perkalian dua angka puluhan karena lebih mudah mengalikan dengan angka berujung nol, kerjakan sisa-

nya kemudian, dan jangan kekenyangan kalau makan malam, itu akan membuat telingamu tuli dan otakmu tumpul!”

Polos, tapi ia telah menunjukkan kualifikasi *highly cognitive complex* dengan mengembangkan sendiri teknik-teknik melokalisasi kesulitan, menganalisis, dan memecahkannya. Ingat dia baru kelas dua SD dan ini adalah hari pertamanya. Selain itu ia juga telah mendemonstrasikan kualitas nalar kuantitatif level tinggi. Sekarang aku mengerti, aku sering melihatnya berkonsentrasi memandangi angka-angka. Saat itu dari keningnya seolah terpancar seberkas sinar, mungkin itulah cahaya ilmu. Anak muda itu telah mampu mengontemplasikan bagaimana angka-angka saling bereaksi dalam suatu operasi matematika. Kontemplasi-kontemplasi ini rupanya melahirkan resep ajaib tadi.

Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang merasa dirinya pintar lalu bersikap seenaknya, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya. Ia tak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak akan ada habis-habisnya.

Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi. Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal *cunghai*-nya buruknya minta ampun. Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung kepalanya yang ditumbuhi rambut gimbang awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali. Pada setiap rangkaian kata yang ditulisnya secara acak-acakan tersirat kece-

merlangan pemikiran yang gilang gemilang. Di balik tubuhnya yang tak terawat, kotor, miskin, serta berbau hangus, dia memiliki *an absolutely beautiful mind*. Ia adalah buah akal yang jernih, bibit genius asli, yang lahir di sebuah tempat nun jauh di pinggir laut, dari sebuah keluarga yang tak satu pun bisa membaca.

Lebih dari itu, seperti dulu kesan pertama yang kuantangkap darinya, ia laksana bunga meriam yang melontarkan tepung sari. Ia lucu, semarak, dan penuh vitalitas. Ia memperlihatkan bagaimana ilmu bisa menjadi begitu menarik dan ia menebarkan hawa positif sehingga kami ingin belajar keras dan berusaha menunjukkan yang terbaik.

Jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulannya tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecemerlangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh. Kami bangga dan jatuh hati padanya sebagai seorang sahabat dan sebagai seorang murid yang cerdas luar biasa. Lintang yang miskin duafa adalah mutiara, galena, kuarsa, dan topas yang paling berharga bagi kelas kami.

Lintang selalu terobsesi dengan hal-hal baru, setiap informasi adalah sumbu ilmu yang dapat meledakkan rasa ingin tahunya kapan saja. Kejadian ini terjadi ketika kami kelas lima, pada hari ketika ia diselamatkan oleh Bodenga.

“Al-Qur'an kadangkala menyebut nama tempat yang harus diterjemahkan dengan teliti” Demikian penjelasan

Bu Mus dalam tarikh Islam, pelajaran wajib perguruan Muhammadiyah. Jangan harap naik kelas kalau mendapat angka merah untuk ajaran ini.

“Misalnya negeri yang terdekat yang ditaklukkan tentara Persia pada tahun”

“620 Masehi! Persia merebut kekaisaran Heraklius yang juga berada dalam ancaman pemberontakan Mesopotamia, Sisilia, dan Palestina. Ia juga diserbu bangsa Avar, Slavia, dan Armenia”

Lintang memotong penuh minat, kami ternganganga, Bu Mus tersenyum senang. Beliau menyampingkan ego. Tak keberatan kuliahnya dipotong. Beliau memang menciptakan atmosfer kelas seperti ini sejak awal. Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau. Tidak semua guru memiliki kualitas seperti ini. Bu Mus menyambung, “Negeri yang terdekat itu”

“Byzantium! Nama kuno untuk Konstantinopel, mendapat nama belakangan itu dari The Great Constantine. Tujuh tahun kemudian negeri itu merebut lagi kemerdekaannya, kemerdekaan yang diingatkan dalam kitab suci dan diingkari kaum musyrik Arab, mengapa ia disebut negeri yang terdekat, Ibunda Guru? Dan mengapa kitab suci ditentang?”

“Sabarlah anakku, pertanyaanmu menyangkut penjelasan tafsir surah Ar-Ruum dan itu adalah ilmu yang telah berusia paling tidak seribu empat ratus tahun. Tafsir baru akan kita diskusikan nanti kalau kelas dua SMP”

“Tak mau Ibunda, pagi ini ketika berangkat sekolah aku hampir diterkam buaya, maka aku tak punya waktu menunggu, jelaskan di sini, sekarang juga!”

Kami bersorak dan untuk pertama kalinya kami mengerti makna *adnal ardli*, yaitu tempat yang dekat atau negeri yang terdekat dalam arti harfiah dan tempat paling rendah di bumi dalam konteks tafsir, tak lain dari Byzantium di kekaisaran Roma sebelah timur. Kami bersorak tentu bukan karena *adnal ardli*, apalagi Byzantium yang merdeka, tapi karena kagum dengan sikap Lintang menantang intelektualitasnya sendiri. Kami merasa beruntung menjadi saksi bagaimana seseorang tumbuh dalam evolusi inteligensi. Dan ternyata jika hati kita tulus berada di dekat orang berilmu, kita akan disinari pancaran pencerahan, karena seperti halnya kebodohan, kepintaran pun sesungguhnya demikian mudah menjalar.



ORANG cerdas memahami konsekuensi setiap jawaban dan menemukan bahwa di balik sebuah jawaban tersembunyi beberapa pertanyaan baru. Pertanyaan baru tersebut memiliki pasangan sejumlah jawaban yang kembali akan membawa pertanyaan baru dalam deretan eksponensial. Sehingga mereka yang benar-benar cerdas kebanyakan rendah hati, sebab mereka gamang pada akibat dari sebuah jawaban. Konsekuensi-konsekuensi itu mereka temui dalam jalur-jalur seperti labirin, jalur yang jauh menjalar-jalar, jalur

yang tak dikenal di lokus-lokus antah berantah, tiada berujung. Mereka mengarungi jalur pemikiran ini, tersesat di jauh di dalamnya, sendirian.

Godaan-godaan besar bersemayam di dalam kepala orang-orang cerdas. Di dalamnya gaduh karena penuh dengan skeptisisme. Selesai menyerahkan tugas kepada dosen, mereka selalu merasa tidak puas, selalu merasa bisa berbuat lebih baik dari apa yang telah mereka presentasikan. Bahkan ketika mendapat nilai A plus tertinggi, mereka masih saja mengutuki dirinya sepanjang malam.

Orang cerdas berdiri di dalam gelap, sehingga mereka bisa melihat sesuatu yang tak bisa dilihat orang lain. Mereka yang tak dipahami oleh lingkungannya, terperangkap dalam kegelapan itu. Semakin cerdas, semakin terkucil, semakin aneh mereka. Kita menyebut mereka: orang-orang yang sulit. Orang-orang sulit ini tak berteman, dan mereka berteriak putus asa memohon pengertian. Ditambah sedikit saja dengan sikap introver, maka orang-orang cerdas semacam ini tak jarang berakhir di sebuah kamar dengan perabot berwarna teduh dan musik klasik yang terdengar lambat-lambat, itulah ruang terapi kejiwaan. Sebagian dari mereka amat menderita.

Sebaliknya, orang-orang yang tidak cerdas hidupnya lebih bahagia. Jiwanya sehat walafiat. Isi kepalanya damai, tenteram, sekaligus sepi, karena tak ada apa-apa di situ, kosong. Jika ada suara memasuki telinga mereka, maka suara itu akan terpantul-pantul sendirian di dalam sebuah ruangan

yang sempit, berdengung-dengung sebentar, lalu segera keluar kembali melalui mulut mereka.

Jika menyerahkan tugas, mereka puas sekali karena telah berhasil memenuhi batas akhir, dan ketika mendapat nilai C, mereka tak henti-hentinya bersyukur karena telah lulus.

Mereka hidup di dalam terang. Sebuah senter menyiramkan sinar tepat di atas kepala mereka dan pemikiran mereka hanya sampai pada batas lingkaran cahaya senter itu. Di luar itu adalah gelap. Mereka selalu berbicara keras-keras karena takut akan kegelapan yang mengepung mereka. Bagi sebagian orang, ketidaktahuan adalah berkah yang tak terkira.

Aku pernah mengenal berbagai jenis orang cerdas. Ada orang genius yang jika menerangkan sesuatu lebih bodoh dari orang yang paling bodoh. Semakin keras ia berusaha menjelaskan, semakin bingung kita dibuatnya. Hal ini biasanya dilakukan oleh mereka yang sangat cerdas. Ada pula yang kurang cerdas, bahkan bodoh sebenarnya, tapi kalau bicara ia terlihat paling pintar. Ada orang yang memiliki kecerdasan sesaat, kekuatan menghafal yang fotografis, namun tanpa kemampuan analisis. Ada juga yang cerdas tapi berpura-pura bodoh, dan lebih banyak lagi yang bodoh tapi berpura-pura cerdas.

Namun, sahabatku Lintang memiliki hampir semua dimensi kecerdasan. Dia seperti toko serba ada kepandaian. Yang paling menonjol adalah kecerdasan spasialnya, sehing-

ga ia sangat unggul dalam geometri multidimensional. Ia dengan cepat dapat membayangkan wajah sebuah konstruksi suatu fungsi jika digerak-gerakkan dalam variabel derajat. Ia mampu memecahkan kasus-kasus dekomposisi modern yang runyam dan mengajari kami teknik menghitung luas poligon dengan cara membongkar sisi-sisinya sesuai Dalil Geometri Euclidian. Ingin kukatakan bahwa ini sama sekali bukan perkara mudah.

Ia sering membuat permainan dan mendesain visualisasi guna menerjemahkan rumusan geometris pada tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Tujuannya agar gampang disimpulkan sehingga kami sekelas dapat dengan mudah memahami kerumitan Teorema Kupu-Kupu atau Teorema Morley yang menyatakan bahwa pertemuan segitiga yang ditarik dari trisektor segitiga bentuk apa pun akan membentuk segitiga inti yang sama sisi. Semua itu dilengkapinya dengan bukti-bukti matematis dalam jangkauan analisis yang melibatkan kemampuan logika yang sangat tinggi. Ini juga sama sekali bukan urusan mudah, terutama untuk tingkat pendidikan serendah kami. Dan mengingat hal itu terjadi di sebuah sekolah kampung seperti gudang kopra maka kuanggap apa yang dilakukan Lintang sangat luar biasa.

Lintang juga cerdas secara *experiential* yang membuatnya piawai menghubungkan setiap informasi dengan konteks yang lebih luas. Dalam kaitan ini, ia memiliki kapasitas *metadiscourse* selayaknya orang-orang yang memang dilahirkan sebagai seorang genius. Artinya adalah jika dalam pel-

ajaran biologi kami baru mempelajari fungsi-fungsi otot sebagai subkomponen yang membentuk sistem mekanik parsial sepotong kaki maka Lintang telah memahami sistem mekanika seluruh tubuh dan ia mampu menjelaskan peran sepotong kaki itu dalam keseluruhan mekanika persendian dan otot-otot yang terintegrasi.

Kecerdasannya yang lain adalah kecerdasan linguistik. Ia mudah memahami bahasa, efektif dalam berkomunikasi, memiliki nalar verbal dan logika kualitatif. Ia juga mempunyai *descriptive power*, yakni suatu kemampuan menggambarkan sesuatu dan mengambil contoh yang tepat. Pengalamanku dengan pelajaran bahasa Inggris di hari-hari pertama kelas 2 SMP nanti membuktikan hal itu.

Saat itu aku mendapat kritikan tajam dari ayahku karena nilai bahasa Inggris yang tak kunjung membaik. Aku pun akhirnya menghadap pemegang kunci pintu ilmu filsafat untuk mendapat satu dua resep ajaib. Aku keluhkan kesulitanku memahami *tense*.

“Kalau tak salah, jumlahnya sampai enam belas, dan jika ia sudah berada dalam sebuah narasi aku kehilangan jejak dalam konteks *tense* apa aku berada? Pun ketika ingin membentuk sebuah kalimat, bingung aku menentukan *tense*-nya. Bahasa Inggrisku tak maju-maju.”

“Begini,” kata Lintang sabar menghadapi ketololan-ku. Ketika itu ia sedang memaku sandal *cunghai*-nya yang menganga seperti buaya lapar. Kupikir ia pasti mengira bahwa aku mengalami disorientasi waktu dan akan menjelaskan

makna *tense* secara membosankan. Tapi petuahnya sungguh tak kuduga.

“Memikirkan struktur dan dimensi waktu dalam sebuah bahasa asing yang baru saja kita kenal tidak lebih dari hanya akan merepotkan diri sendiri. Sadarkah kau bahasa apa pun di dunia ini, di mana pun, mulai dari bahasa Navajo yang dipakai sebagai sandi tak terpecahkan di perang dunia kedua, bahasa Gaelic yang amat langka, bahasa Melayu pesisir yang berayun-ayun, sampai bahasa Mohican yang telah punah, semuanya adalah kumpulan kalimat, dan kalimat tak lain adalah kumpulan kata-kata, paham kau sampai di sini?”

Aku mengangguk, semua orang tahu itu.

Lalu ia melanjutkan, “Nah, kata apa pun, pada dasarnya adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan, paham? Ini bukan masalah bahasa yang sulit tapi masalah cara berpikir.”

Sekarang mulai menarik.

“Berangkatlah dari sana, pelajari bagaimana menggunakan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan dalam sebuah kalimat Inggris, itu saja, Kal. Tak lebih dari itu!”

Belajar kata terlebih dulu, bukan belajar bahasa, itulah inti paradigma belajar bahasa Inggris versi Lintang. Sebuah ide cemerlang yang hanya terpikirkan oleh orang-orang yang memahami prinsip-prinsip belajar bahasa. Dengan paradigma ini aku mengalami kemajuan pesat, bu-

kan hanya karena aku dapat mempelajari bahasa Inggris dengan bantuan analogi bahasa Indonesia, tapi petuahnya mampu melenyapkan sugesti kesulitan belajar bahasa asing yang umum melanda siswa-siswa daerah. Bahwa bahasa, baik lokal maupun asing, adalah permainan kata-kata, tak lebih dari itu!

Setelah aku mampu membangun konstruksiku sendiri dalam memahami kalimat-kalimat Inggris, kemudian Lintang menunjukkan cara meningkatkan kualitas tata bahasaku dengan mengenalkan teori struktur dan aturan-aturan *tense*. Pendekatan ini diam-diam kami sebarkan pada seluruh teman sekelas. Dan ternyata hal ini sukses besar, sehingga dapat dikatakan Lintanglah yang telah mengakhiri masa kejahiliahan bahasa Inggris di kelas kami.

Mungkin kami telah belajar bahasa Inggris dengan pendekatan yang keliru, tapi cara ini efektif. Dan cara ini diajarkan oleh seseorang yang percaya bahwa setiap orang memiliki jalan yang berbeda untuk memahami bahasa. Aku kagum dengan daya pikir Lintang, dalam usia muda itu ia mampu melihat elemen-elemen filosofis sebuah ilmu lalu menerjemahkannya menjadi taktik-taktik praktis untuk menguasainya. Yang lebih istimewa, orang yang mengajarku ini bahkan tak mampu membeli buku teks wajib bahasa Inggris.

Lintang memasuki suatu tahap kreatif yang melibatkan intuisi dan pengembangan pemikiran divergen yang orisinal. Ia menggali rasa ingin tahunya dan tak henti menco-

ba-coba. Indikasi kegeniusannya dapat dilihat dari kefasihannya dalam berbahasa numerik, yaitu ia terampil memproses sebuah pernyataan matematis mulai dari hipotesis sampai pada kesimpulan. Ia membuat penyangkalan berdasarkan teorema, bukan hanya berdasarkan pembuktian kesalahan, apalagi simulasi. Dalam usia muda dia telah memasuki area yang amat teoretis, cara berpikirnya mendobrak, mengambil risiko, tak biasa, dan menerobos. Setiap hari kami merubungnya untuk menemukan kejutan-kejutan pemikirannya.

Baru naik ke kelas satu SMP, ketika kami masih pusing tujuh keliling memetakan absis dan ordinat pada produk cartesius dalam topik relasi himpunan sebagai dasar fungsi linear, Lintang telah mengutak-atik materi-materi untuk kelas yang jauh lebih tinggi di tingkat lanjutan atas bahkan di tingkat awal perguruan tinggi seperti implikasi, biimplikasi, filosofi Pascal, binomial Newton, limit, diferensial, integral, teori-teori peluang, dan vektor. Ketika kami baru saja mengenal dasar-dasar binomial ia telah beranjak ke pengetahuan tentang aturan multinomial dan teknik eksploitasi polinomial, ia mengobrak-abrik pertidaksamaan eksponensial, mengilustrasikan grafik-grafik sinus, dan membuat pembuktian sifat matematis menggunakan fungsi-fungsi trigonometri dan aturan ruang tiga dimensi.

Suatu waktu kami belajar sistem persamaan linier dan tertatih-tatih mengurai-uraikan kasusnya dengan substitusi agar dapat menemukan nilai sebuah variabel, ia bosan dan

menghambur ke depan kelas, memenuhi papan tulis dengan alternatif-alternatif solusi linier, di antaranya dengan metode eliminasi Gaus-Jordan, metode Crammer, metode determinan, bahkan dengan nilai Eigen. Setelah itu Lintang mulai menggarap dan tampak sangat menguasai prinsip-prinsip penyelesaian kasus nonlinier. Ia dengan amat lancar menjelaskan persamaan multivariabel, mengeksplorasi rumus kuadrat, bahkan menyelesaikan operasi persamaan menggunakan metode matriks! Padahal dasar-dasar matriks paling tidak baru dikhotbahkan para guru pada kelas dua SMA. Yang lebih menakjubkan adalah semua pengetahuan itu ia pelajari sendiri dengan membaca bermacam-macam buku milik kepala sekolah kami jika ia mendapat giliran tugas menyapu di ruangan beliau. Ia bersimpuh di balik pintu ayun, semacam pintu koboi, menekuni angka-angka yang bicara, bahkan dalam buku-buku berbahasa Belanda.

Ia memperlihatkan bakat kalkulus yang amat besar dan keahliannya tidak hanya sebatas menghitung guna menemukan solusi, tapi ia memahami filosofi operasi-operasi matematika dalam hubungannya dengan aplikasi seperti yang dipelajari para mahasiswa tingkat lanjut dalam subjek metodologi riset. Ia membuat hitungan yang iseng namun cerdas mengenai berapa waktu yang dapat dihemat atau berapa tambahan surat yang dapat diantar per hari oleh Tuan Pos jika mengubah rute antarnya. Ia membuat perkiraan ketahanan benang gelas dalam adu layangan untuk berbagai ukuran nilon berdasarkan perkiraan kekuat-

an angin, ukuran layangan, dan panjang benang. Rekomendasinya menyebabkan kami tak pernah terkalahkan.

Prediksinya tak pernah meleset dalam menghitung waktu kuncup, bersemi, dan mati untuk bunga *red hot cat tail* dengan meneliti kadar pupuk, suplai air, dan sinar matahari. Ia mengompilasi dengan cermat tabel pengamatan distribusi durasi, frekuensi, dan waktu curah hujan lalu menghitung rata-rata, variansi, dan koefisien korelasi dalam rangka memperkirakan berapa kali Pak Harfan bolos karena bengek sehingga kami terbebas dari pelajaran kemuhammadiyah. Ajaibnya setelah sekian lama, jumlah hari bolos karena bengek itu menunjukkan pola yang konsisten terhadap fungsi hujan dan lebih ajaib lagi Lintang mampu membuat persentase bias dugaannya.

Lintang bereksperimen merumuskan metode jembatan keledainya sendiri untuk pelajaran-pelajaran hafalan. Biologi misalnya. Ia menciptakan sebuah konfigurasi belajar metabolisme dengan merancang kelompok sistem biologis mulai dari sistem alat tubuh, pernapasan, pencernaan, gerak, sampai sistem saraf dan indra, baik untuk manusia, vertebrata, maupun avertebrata, sehingga mudah dipahami.

Maka jika kita tanyakan padanya bagaimana seekor cacing melakukan hajat kecilnya, siap-siap saja menerima penjelasan yang rapi, kronologis, terperinci, dan sangat cerdas mengenai cara kerja rambut getar di dalam sel-sel api, lalu dengan santai saja, seumpama seekor monyet sedang mencari kuitu di punggung pacarnya, ia akan membuat ana-

logi buang hajat cacing itu pada sistem ekskresi protozoa dengan anatomi vakuola kontraktil yang rumit itu, bahkan jika tidak distop, ia akan dengan senang hati menjelaskan fungsi-fungsi korteks, simpai bowman, medulla, lapisan malpigi, dan dermis dalam sistem ekskresi manusia. Karena bagi Lintang, melalui desain jembatan keledainya tadi, benda-benda hafalan ini dengan mudah dapat ia kuasai, satu malam saja, sekali tepuk.

Masih dalam pelajaran biologi, terjadi perdebatan sengit di antara kami tentang teori yang memaksakan pendapat bahwa manusia berasal dari nenek moyang semacam lutung, kami terperangah oleh argumentasi Lintang:

“Persoalannya adalah apakah Anda seorang religius, seorang darwinian, atau sekadar seorang oportunis? Pilihan sesungguhnya hanya antara religius dan darwinian, sebab yang tidak memilih adalah oportunis! Yaitu mereka yang berubah-ubah sikapnya sesuai situasi mana yang akan lebih menguntungkan mereka. Lalu pilihan itu seharusnya menentukan perilaku dalam menghargai hidup ini. Jika Anda seorang darwinian, silakan berperilaku seolah tak ada tuntutan akhirat, karena bagi Anda kitab suci yang memaktub bahwa manusia berasal dari Nabi Adam adalah dusta. Tapi jika Anda seorang religius maka Anda tahu bahwa teori evolusi itu palsu, dan ketika Anda tak kunjung mempersiapkan diri untuk dihisab nanti dalam hidup setelah mati, maka dalam hal ini Anda tak lebih dari seorang sekuler oportunis yang akan dibakar di dasar neraka!”

Itulah Lintang dengan pandangannya. Pikirannya memang telah sangat jauh meninggalkan kami. Dan dengarlah itu, bicaranya lebih pintar dari bicara seluruh menteri penerangan yang pernah dimiliki republik ini.

“Ayo yang lain, jangan hanya anak Tanjong keriting ini saja yang terus menjawab,” perintah Bu Mus.

Biasanya setelah itu aku tergoda untuk menjawab, agak ragu-ragu, canggung, dan kurang yakin, sehingga sering sekali salah, lalu Lintang membetulkan jawabanku, dengan semangat konstruktif penuh rasa akrab persahabatan. Lintang adalah seorang cerdas yang rendah hati dan tak pernah segan membagi ilmu.

Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedetik pun bisa melampaui Lintang. Nilainya sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayangannya sekian lama, sudah terlalu lama malah. Rangkings duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. Abadi seperti lukisan ibu menggendong anak di bulan. Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi.

Dapat dikatakan bahwa Bu Mus sering kewalahan menghadapi Lintang, terutama untuk pelajaran matematika, sehingga ia sering diminta membantu. Ketika Lintang menerangkan sebuah persoalan yang rumit dan membuat simbol-simbol rahasia matematika menjadi sinar yang memberi terang bagi kami, Bu Mus memerhatikan dengan saksama

bukan hanya apa yang diucapkan Lintang tapi juga pendekatannya dalam menjelaskan. Lalu beliau menggeleng-gelengkan kepalanya, komat-kamit, berbicara sendiri tak jelas seperti orang menggerendeng. Belakangan aku tahu apa yang dikomat-kamitkan beliau. Bu Mus mengucapkan pelan-pelan kata-kata penuh kagum, “Subhanallah Subhanallah”

“Yang paling membuatku terpesona,” cerita Bu Mus pada ibuku. “Adalah kemampuannya menemukan jawaban dengan cara lain, cara yang tak pernah terpikirkan olehku,” sambungnya sambil membetulkan jilbab.

“Lintang mampu menjawab sebuah pertanyaan matematika melalui paling tidak tiga cara, padahal aku hanya mengajarkan satu cara. Dan ia menunjukkan padaku bagaimana menemukan jawaban tersebut melalui tiga cara lainnya yang tak pernah sedikit pun aku ajarkan! Logikanya luar biasa, daya pikirnya meluap-luap. Aku sudah tak bisa lagi mengatasi anak pesisir ini.”

Bu Mus tampak bingung sekaligus bangga memiliki murid sepandai itu. Sebaliknya, ibuku, seperti biasa, sangat tertarik pada hal-hal yang aneh.

“Ceritakan lagi padaku kehebatannya yang lain,” pancing beliau memanas Bu Mus sambil memajukan posisi duduknya, mendekatkan keminangan tempat cupu-cupu gambir dan kapur, lalu meludahkan sirih melalui jendela rumah panggung kami.

Dan tak ada yang lebih membahagiakan seorang guru selain mendapatkan seorang murid yang pintar. Kecemer-

langan Lintang membawa gairah segar di sekolah tua kami yang mulai kehabisan napas, megap-megap melawan paradigma materialisme sistem pendidikan zaman baru. Sekarang suasana belajar mengajar di sekolah kami menjadi berbeda karena kehadiran Lintang, hanya tinggal menunggu kesempatan saja baginya untuk mengharumkan nama perguruan Muhammadiyah. Lintang dengan segala daya tarik kecerdasannya adalah gemerincing tamborin yang nakal, bernada miring, dalam alunan stambul gaya lama. Dialah mantra dalam rima-rima gurindam yang itu-itu saja. Dia ikan lele yang menggeliat dalam timbunan lumpur beku kemarau sekolah kami yang telah bosan dihina. Tubuhnya yang kurus menjadi siku-siku yang menegakkan kembali tiang utama perguruan Muhammadiyah yang bahkan belum tentu tahun depan mendapatkan murid baru.

Dewan guru tak henti-hentinya membicarakan nilai rapor Lintang. Angka sembilan berjejer mulai dari pelajaran *aqaid* (akidah), Al-Qur'an, fikih, tarikh Islam, budi pekerti, kemuhammadiyah, pendidikan kewarganegaraan, ilmu bumi, dan bahasa Inggris.

Untuk biologi, matematika dan semua variannya: ilmu ukur, aritmetika, aljabar, dan ilmu pengetahuan alam bahkan Bu Mus berani bertanggung jawab untuk memberi nilai sempurna: sepuluh. Kehebatan Lintang tak terbendung, kepawaiannya mulai kondang ke seantero kampung. Dan yang lebih mendebarkan, karena reputasinya itu, kami dipertimbangkan untuk diundang mengikuti lomba kecer-

dasar antarsekolah yang dapat menaikkan gengsi sekolah setinggi rasi bintang Auriga. Sudah demikian lama kami tak diundang dalam acara bergengsi ini karena prestasi sekolah selalu di bawah rata-rata.

Nilai terendah di rapor Lintang, yaitu delapan, hanya pada mata pelajaran kesenian. Walaupun sudah berusaha sekuat tenaga dan mengerahkan segenap daya pikir, dia tak mampu mencapai angka sembilan karena tak mampu bersaing dengan seorang pria muda berpenampilan eksentrik, bertubuh ceking, dan berwajah tampan yang duduk di pojok sana sebangku dengan Trapani. Nilai sembilan untuk pelajaran kesenian selalu milik pria itu, namanya Mahar.

Sumber : Hirata, (2008)

Laskar Pelangi – Nidji

*mimpi adalah kunci
untuk kita menaklukkan dunia
berlarilah
tanpa lelah sampai engkau
meraihnya*

*laskar pelangi
takkan terikat waktu
bebaskan mimpimu di angkasa
warnai bintang di jiwa*

*menarilah dan terus tertawa
walau dunia tak seindah surga
bersukurlah pada yang kuasa
cinta kita di dunia
selamanya...*

*cinta kepada hidup
memberikan senyuman abadi
walau hidup kadang tak adil
tapi cinta lengkapi kita*

Sumber: Nidji, (2008)

SILABUS

Nama Sekolah : MTsN 1 Bukittinggi
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : IX/2
 Standar Kompetensi : **Berbicara**
 Mengungkapkan tanggapan terhadap penyajian bermain peran
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit (2 x pertemuan)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Pertemuan / Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
Membahas penyajian bermain peran yang naskahnya ditulis peserta didik	Bermain peran	I	<ul style="list-style-type: none"> Memahami cara menentukan ide bermain peran melalui tayangan VCD yang berjudul “Roda-roda Kehidupan (Ketika tabah Berduka)” Menuliskan ide bermain peran dalam bentuk naskah sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu memahami cara menentukan ide bermain peran melalui tayangan VCD yang berjudul “Roda-roda Kehidupan (Ketika tabah Berduka)” Mampu menuliskan ide bermain peran dalam bentuk naskah sederhana 	Nontes	<ul style="list-style-type: none"> Penugasan berupa kerja kelompok Portofolio Naskah bermain peran 	2 X 40”	<ul style="list-style-type: none"> a. VCD berjudul “Roda-roda Kehidupan (Ketika tabah Berduka)” b. Buku Teks
		II	<ul style="list-style-type: none"> Bermain peran di depan kelas berdasarkan naskah sederhana yang ditulis peserta didik. Memberikan tanggapan terhadap penyajian kelompok lain dalam bermain peran. 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu bermain berperan di depan kelas berdasarkan naskah sederhana yang ditulis peserta didik. Mampu memberikan tanggapan terhadap penyajian kelompok lain dalam bermain peran. 	Tes	Simulasi	2 X 40”	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: MTsN 1 Bukittinggi
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester	: IX / 2
Materi Pokok	: Bermain Peran
Alokasi Waktu	: 4x 40 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi

Berbicara: Mengungkapkan tanggapan terhadap penyajian bermain peran.

Kompetensi Dasar

Membahas penyajian bermain peran yang naskahnya ditulis peserta didik.

Indikator

- Mampu memahami cara menentukan ide bermain peran melalui tayangan VCD
- Mampu menuliskan ide bermain peran dalam bentuk naskah sederhana
- Mampu bermain berperan di depan kelas berdasarkan naskah sederhana yang ditulis peserta didik.
- Mampu memberikan penilaian terhadap penyajian kelompok lain dalam bermain peran.

F. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu memahami cara menentukan ide bermain peran melalui tayangan VCD
- Peserta didik mampu menuliskan ide bermain peran dalam bentuk naskah sederhana
- Peserta didik mampu bermain berperan di depan kelas berdasarkan naskah sederhana yang ditulis peserta didik.
- Peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap penyajian kelompok lain dalam bermain peran.

G. Materi Pembelajaran

- Bermain peran

H. Metode Pembelajaran

- Tanya jawab
- Diskusi
- Bermain peran

I. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

4. Kegiatan Awal (10 menit)

- Tanya jawab pendidik dengan peserta didik tentang cerita sinetron yang disukai peserta didik. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan berikut.

Apakah judul film atau sinetron yang Kamu sukai?

Mengapa Kamu menyukai film atau sinetron tersebut?

Apakah ide atau permasalahan yang diangkat dalam film atau sinetron itu?

- Pendidik mengemukakan bahwa ide atau permasalahan dalam film atau sinetron tersebut mempunyai hubungan dengan kompetensi yang akan dibahas dalam pembelajaran saat ini. Kompetensi yang akan dibahas tersebut adalah menentukan ide bermain peran yang ditulis peserta didik dalam bentuk naskah sederhana..

5. Kegiatan Inti (62menit)

- i. Peserta didik dibagi atas lima kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 peserta didik. Nama kelompok diambil dari nama bintang film atau sinetron yang mereka sukai.
- j. Pendidik memberi petunjuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari ini. Petunjuk tersebut berisi: (1) peserta didik akan menyaksikan tayangan VCD tentang penentuan ide, penulisan naskah dan penyajian bermain peran, (2) berdasarkan tayangan VCD, masing-masing peserta didik

diminta memahami cara menentukan ide untuk naskah bermain peran, (3) setelah memahami tayangan bacaan tersebut, peserta didik mendiskusikan hasil pemahamannya dengan kelompok untuk menentukan ide bermain peran, (4) berdasarkan ide tersebut, masing-masing kelompok ditugaskan menyusun naskah sederhana bermain peran, (5) Salah satu kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas, dan (6) kelompok lain mengomentari atau menanggapi kelompok penyaji. .

- k. Pendidik menayangkan VCD yang berjudul “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)” karya M. Sidar Hadi dan M. Maloto dengan DVD player yang dihubungkan dengan televisi selama 22 menit. Peserta didik diminta menyaksikan tayangan VCD tersebut dan memahami tentang penentuan ide, penulisan naskah dan penyajian bermain peran yang dijelaskan pemain-pemain dalam tayangan VCD.
- l. Setelah menyaksikan tayangan bacaan, pendidik menugaskan peserta didik mendiskusikan hasil pemahamannya dengan kelompok untuk menentukan ide bermain peran. Berdasarkan ide tersebut peserta didik menyusun naskah sederhana untuk disajikan dalam bermain peran. Naskah sederhana tersebut ditulis pada lembaran *double folio*. Pendidik menjelaskan aspek-aspek yang dinilai pada naskah bermain peran. Aspek-aspek yang dinilai adalah (1) keunikan ide, (2) kecocokan dialog dengan konteks alur, dan (3) alur yang mendukung ide.
- m. Naskah bermain peran dikumpulkan kepada pendidik. Pendidik memilih secara acak salah satu kelompok dan menyerahkan naskah bermain peran kelompok penyaji untuk membacakan hasil diskusi. Kelompok lain memberikan tanggapan atau komentar kepada kelompok penyaji. Setelah itu, pendidik dan peserta didik membahas hasil diskusi.
- n. Naskah bermain peran dikembalikan ke kelompok masing-masing untuk diperbaiki, dibaca, dan dihayati di rumah karena akan disajikan di depan

kelas pada pertemuan berikutnya. Agar tampil lebih baik pendidik menyarankan agar masing-masing kelompok sering mengadakan latihan.

- o. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan pelajaran.

6. Penutup (8 menit)

- o Pendidik dan peserta didik merefleksi kegiatan inti yang telah berlangsung. Misalnya, pendidik meminta peserta didik untuk mengungkapkan secara jujur kesan atau kesulitan-kesulitan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- o Pendidik mengingatkan kembali tugas masing-masing kelompok untuk tampil bermain peran di depan kelas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal (7 menit)

- o Tanya jawab pendidik dengan peserta didik tentang artis atau aktor sinetron yang disukai peserta didik. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan berikut.

Siapakah artis atau aktor yang Kamu sukai?

Mengapa Kamu menyukai artis atau aktor tersebut?

Bagaimanakah menurutmu kemampuan bermain peran artis atau aktor tersebut?

- o Pendidik mengemukakan bahwa kemampuan bermain peran tersebut mempunyai hubungan dengan kompetensi yang akan dibahas dalam pembelajaran saat ini. Kompetensi yang akan dibahas tersebut adalah penyajian bermain peran.

2. Kegiatan Inti (68 menit)

- p. Peserta didik dipersilakan duduk pada kelompok mereka masing-masing.
- q. Pendidik memberi petunjuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan hari ini. Petunjuk tersebut berisi: (1) masing-masing kelompok akan bermain peran di depan kelas, (2) kelompok lain menilai dan menanggapi kelompok penyaji. .

- r. Pendidik menjelaskan aspek-aspek yang dinilai dalam penyajian bermain peran. Aspek-aspek tersebut adalah (1) penghayatan, (2) kelancaran dialog, dan (3) gerakan semua pemain yang sesuai dengan peran yang dilakoni. Pendidik membagikan tabel penilaian kepada masing-masing kelompok untuk menilai hasil diskusi kelompok lain. Pada tabel penilaian tercantum aspek yang dinilai dan rentangan skor. Setelah tabel penilaian dibagikan, pendidik menjelaskan cara memberikan penilaian pada tabel penilaian tersebut.
 - s. Secara bergiliran masing-masing kelompok bermain peran di depan kelas. Kelompok lain memberikan penilaian kepada kelompok yang tampil dengan mengisi tabel penilaian. Sebelum hasil penilaian dikumpulkan, peserta didik juga memberikan tanggapan dan komentar terhadap kelompok yang tampil. Setelah penilaian dan penanggapi selesai, pendidik mengumpulkan kembali hasil penilaian kelompok
 - t. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan pelajaran.
3. Penutup (5 menit)
- o Pendidik dan peserta didik merefleksi kegiatan inti yang telah berlangsung. Misalnya, pendidik meminta peserta didik untuk mengungkapkan secara jujur kesan atau kesulitan-kesulitan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

J. Alat dan Sumber Pelajaran

- Alat : DVD *player* dan televisi
- Sumber Belajar : Buku teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama, Kelas IX edisi 4, 2008, halaman 144—145, karya Nas Haryati dkk, diterbitkan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

F. Penilaian

3. Teknik Penilaian:
 - c. Nontes (observasi, penugasan berupa kerja kelompok, dan portofolio)
 - d. Tes (simulasi)
4. Bentuk Instrumen Penilaian
 - d. Observasi
 - e. Penugasan berupa kerja kelompok
 - f. Portofolio (naskah bermain peran)
 - g. Tes simulasi
4. Contoh Instrumen Penilaian

Pertemuan I

- a. Observasi
 - 1) Observasi terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran

Lembar Observasi terhadap Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Rentangan nilai: 60 = cukup, 70 = baik, dan 80 = baik sekali

No.	Nama Peserta Didik	Kegiatan			Catatan
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	
		Menjawab pertanyaan pendidik	Memperhatikan dan menanggapi pertanyaan dan pernyataan pendidik	Bertanya, menjawab, dan berperan aktif	
1					
2					

3) Observasi terhadap peserta didik dalam kegiatan diskusi

Lembar Observasi terhadap Peserta Didik dalam Kegiatan Diskusi

Rentangan nilai: 60 = cukup, 70 = baik, dan 80 = baik sekali

No.	Nama Peserta Didik	Kegiatan Diskusi			Catatan
		Kognitif	Afektif	Psikomotor	
		Mengemukakan jawaban	Menanggapi pertanyaan, memberi kesempatan	Keterampilan menyimpulkan	
1					
2					

b. Penugasan berupa kerja kelompok

Petunjuk soal:

- Diskusikan dan tentukanlah suatu ide/tema bermain peran yang menarik! Buatlah naskah sederhana untuk disajikan di depan kelas berdasarkan ide yang telah kamu tentukan! Kriteria penilaian didasarkan (1) keunikan ide, (2) kecocokan dialog dengan konteks alur, dan (3) alur yang mendukung ide.

Pedoman Penilaian (oleh pendidik):

Tabel Penilaian Penulisan Naskah Bermain Peran

Nama Kelompok

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1	Keunikan Ide Rentangan skor: 10 = mengemukakan permasalahan yang baru, menghibur, dan	

	bermanfaat 7 = hanya mengemukakan (dua atau salah satu) permasalahan yang baru, menghibur, dan bermanfaat 5 = tidak satu pun mengemukakan permasalahan yang baru, menghibur, dan bermanfaat
2	Kecocokan dialog dengan konteks alur Rentangan skor: 10 = dialog yang cocok dengan konteks alur. 7 = dialog yang kurang cocok dengan konteks alur 5 = dialog yang tidak cocok dengan konteks alur
3	Alur yang mendukung ide Rentangan skor: 10 = seluruh jalan cerita mendukung ide 7 = sebagian besar jalan cerita mendukung ide 5 = hanya sebagian kecil jalan cerita mendukung ide
	SKOR PEROLEHAN	
	SKOR MAKSIMAL	30

Pertemuan II

a. Tes simulasi

Petunjuk soal:

- Sajikanlah naskah bermain peran yang telah kalian tulis di depan kelas! Penyajian akan dinilai oleh kelompok lain berdasarkan aspek (1) penghayatan, (2) kelancaran dialog, dan (3) gerakan semua pemain yang sesuai dengan peran yang dilakoni.

Pedoman penilaian (oleh peserta didik):

Tabel Penilaian Penampilan Bermain Peran

Nama Kelompok

NO.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1	Penghayatan Rentangan skor: 10 = penghayatan semua pemain sesuai dengan peran yang dilakoni 7 = penghayatan sebagian besar pemain sesuai dengan peran yang dilakoni 5 = penghayatan sebagian kecil pemain sesuai dengan peran yang dilakoni
2	Kelancaran dialog Rentangan skor: 10 = kelancaran dialog semua pemain sesuai dengan peran yang dilakoni 7 = kelancaran dialog sebagian besar pemain sesuai dengan peran yang dilakoni 5 = kelancaran dialog sebagian kecil pemain sesuai dengan peran yang dilakoni
3	Gerakan Rentangan skor: 10 = gerakan semua pemain sesuai dengan peran yang dilakoni 7 = gerakan sebagian besar pemain sesuai dengan peran yang dilakoni

(lanjutan)

	5 = gerakan sebagian kecil pemain sesuai dengan peran yang dilakoni	
	SKOR PEROLEHAN	
	SKOR MAKSIMAL	30

Nama Kelompok Penilai

Mengetahui
Kepala MTsN 1 Bukittinggi

Hj. Aisyah S, S.Ag, M.Pd.
NIP. 150177162

.....
Pendidik Mata Pelajaran

Nova Zamri, S.Pd
NIP. 150286694

KUNCI JAWABAN

Contoh naskah bermain peran:

Gara-gara Dompot

Para Pelaku :

1. Ani (seorang siswi kelas III A)
2. Agus (seorang siswa kelas III A yang suka membuat ulah)
3. Hanna (teman sebangku Ani)
4. Anto (teman akrab Ani)
5. Markus (ketua kelas III A)

Panggung menggambarkan sebuah ruangan kelas setelah jam pelajaran olahraga. Suasana masih sepi, baru beberapa orang siswa yang mulai masuk ke kelas. Siswa yang lain masih berganti pakaian. Tampak Ani, salah seorang siswi di kelas itu sedang menangis dikelilingi beberapa orang temannya.

HANNA : (Duduk di samping Ani) Sudahlah, jangan menangis! Menangis tidak akan menyelesaikan persoalan.

ANI : (Sambil terisak-isak menangis) Uang itu untuk membeli obat adikku yang sedang sakit, Han! Sepulang sekolah ibu menyuruhku singgah di apotek.

ANTO : Memangnya, di mana kamu simpan uang itu?

ANI : Aku simpan di dompetku dan dompet itu sekarang hilang.

HANNA : Memangnya kau simpan di mana dompet itu?

ANI : (Mengingat-ingat kembali) Rasanya, aku simpan di dalam tasku.

ANTO : Siapa yang tinggal di kelas waktu jam olah raga tadi?

HANNA : Oh ya, aku ingat, tadi Agus tidak ikut olahraga.

ANTO : Apa mungkin dia yang mengambil uang itu?

HANNA : Bisa saja, karena hanya dia yang ada di ruangan saat jam olahraga.

ANI : (Menatap penuh kebingungan) Jadi kalian menuduh Agus yang mengambil dompetku?

ANTO : Aku yakin pasti dia yang mengambilnya. Kita semua tahu kalau selama ini hanya dia yang suka membuat ulah di kelas kita.

HANNA : Bagaimana kalau kita laporkan pada wali kelas?

(Dari arah pintu masuk seorang siswa, berjalan dengan langkah pincang)

HANNA : (Setengah berbisik) Itu dia anaknya!

ANTO : Hai Agus, kenapa kamu tidak ikut pelajaran olahraga?

AGUS : Kenapa kamu terlalu mau tahu urusanku! Aku mau olah raga atau tidak, kamu tidak perlu tanya-tanya! (bicara dengan gayanya yang sinis)

HANNA : (Dengan nada keras) Pasti kamu yang mengambil dompetnya Gus!

AGUS : Hei, jangan sembarang menuduh, ya! (marah)

ANTO : Ya, pasti kamu yang mengambilnya.

AGUS : Sekali lagi kuingatkan kalian, jangan menuduh tanpa bukti...!

ANTO : Buktinya, karena hanya kamu yang ada di ruangan ini, saat kami semua olah raga! (suaranya mengeras).

HANNA : Sudahlah mengaku saja sebelum kami laporkan pada wali kelas!

AGUS : Laporkan saja pada Wali Kelas, kalau kalian berani!

(Suasana semakin memanas)

HANNA : Kami tidak takut, kamu memang selalu membuat keonaran di kelas.

ANTO : Sebaiknya kamu kembalikan uang itu, kasihan Ani!

AGUS : (Mendekat memegang kerah baju Anto) Hei, aku memang nakal tapi aku tidak pernah mencuri. Kamu jaga mulutmu, ya!

ANI : Sudahlah! Jangan bertengkar gara-gara aku! Siapa tahu aku yang lupa menyimpan dompet itu. (sambil meleraikan Agus dan Anto)

(Kembali, dari arah pintu masuk seorang siswa. Siswa itu adalah Markus, ketua kelas IIIA)

MARKUS : Ada apa ini, kelihatannya semua tegang?

AGUS : Anto dan Hanna menuduh aku mengambil dompet dan uangnya Ani.

(lanjutan)

HANNA : Benar kami menuduhnya karena kami punya alasan kuat.

ANTO : Hanya dia yang tinggal di dalam kelas sewaktu pelajaran olah raga.

AGUS : Aku tinggal di kelas karena kakiku sakit gara-gara main bola kemarin dan aku sudah minta izin Pak Tito. Jadi, bukan karena aku mau mencuri.
(Berbicara dengan tegas sambil menatap tajam teman-temannya)

MARKUS: (Mendekat ke arah Ani) Apakah memang dompetmu itu hilang atau engkau lupa menyimpannya di tempat lain?

ANI : Entahlah. Aku tak ingat lagi. Yang kupikir aku takut dimarahi ibuku karena uang di dompet itu untuk membeli obat adikku.

MARKUS: Kita tidak boleh menuduh seseorang tanpa alasan dan bukti yang kuat! Bagaimana kalau bukan Agus yang mengambil dompet itu?

HANNA : (Beradu pandang dengan Kamsah) Lantas siapa yang mengambilnya!

ANTO : Ya, siapa? Tidak ada orang lain di ruangan ini selain dia. (Menuding Agus)

MARKUS: Bagaimana kalau dompet itu terlupa atau tertinggal di suatu tempat! (Semua saling berpandangan. Kemudian Markus mengeluarkan sesuatu dari saku celananya)

MARKUS: Lihatlah ini! (sambil menunjukkan sebuah dompet) Milik siapa ini?

ANI : Itu dompetku!

MARKUS: Ya, ini memang dompet Ani, Pak Tito menemukannya di ruang ganti pakaian karena ada namamu di dompet itu, lalu ia menitipkannya padaku.

(Laksono, 2008: 77-78)

SINOPSIS VCD “RODA-RODA KEHIDUPAN (KETIKA TABAH BERDUKA)”

KARYA M. SIDAR HADI DAN M. MALOTO

Secara singkat, film “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka) yang berformat VCD ini menceritakan empat siswa SMP, masing-masing bernama Anto, Sandra, Tanti, dan Yandi yang mengalami kesulitan dalam mencari ide/tema untuk bermain peran. Mereka diberi tugas oleh guru menentukan ide dan menulis naskah bermain peran tersebut untuk ditampilkan di depan kelas.

Anto dan Yandi mencoba ide tentang perkelahian antarsiswa untuk disajikan dalam naskah bermain peran. Bahkan, mereka mengajak semua teman-temannya yang laki-laki untuk melakukan perkelahian sungguhan di sekolah. Melihat kejadian yang itu, Sandra dan Tanti segera menengahi dan mendamaikan mereka.

Setelah kejadian ide perkelahian tersebut, Tanti memberitahukan bahwa orang tuanya sakit dan harus segera pulang. Mendengar perkataan Tanti, Sandra berpikir untuk membuat ide bermain peran tentang “menghibur orang yang terkena musibah.” Anto, Tanti, dan Yandi menyetujui ide itu. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

TANTI : Tadi kakakku menghadap wali kelas dan katanya
ibuku sakit keras. Aku harus segera pulang sekarang.

...

ANTO : Begini saja, setelah pulang sekolah nanti, kita
kunjungi orang tua Tanti.

YANDI : Betul, kita hibur supaya tidak bersedih.

SANDRA : Waw, ini baru kejutan!

ANTO : Lho, kenapa kamu yang jadi berteriak?

SANDRA : Aku mendapatkan ide untuk tugas dari pak
Ruslan. Ide bermain perannya tentang menghibur orang
yang terkena musibah. Hm, setuju tidak?

ANTO : Setuju!

dan

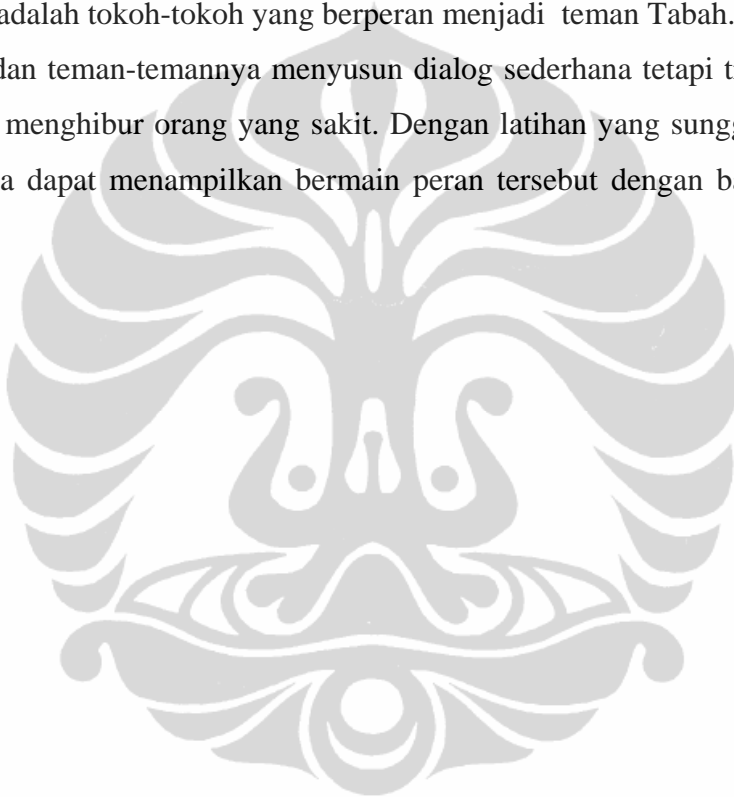
YANDI

(Hadi, 1997)

(lanjutan)

Pada saat berdiskusi di rumah Anto, mereka menentukan alur cerita dan berbagi peran. Alur tersebut mengisahkan tentang seorang anak yang bernama Tabah mendapat musibah kecelakaan dan kakinya menjadi sakit. Ketika berobat ke dokter Sarifah, dia dihibur teman-temannya. Pembagian peran tersebut adalah Anto sebagai Tabah, Sandra sebagai dokter Arifah, Yandi sebagai Yanto dan Tanti sebagai Rini. Yanto dan rini adalah tokoh-tokoh yang berperan menjadi teman Tabah.

Sandra dan teman-temannya menyusun dialog sederhana tetapi tidak terlepas dari misi untuk menghibur orang yang sakit. Dengan latihan yang sungguh-sungguh mereka akhirnya dapat menampilkan bermain peran tersebut dengan baik di depan kelas.



PEMBUATAN VCD/DVD PEMBELAJARAN SASTRA

Peralatan utama yang dibutuhkan untuk pembuatan VCD/DVD adalah komputer. Adapun spesifikasi komputer yang digunakan dalam pembuatan VCD/DVD sebaiknya yang memadai sehingga memberikan keleluasaan dan kemudahan selama proses pembuatan media VCD/DVD tersebut. Spesifikasi minimal yang dimiliki komputer untuk pembuatan VCD/DVD antara lain: *Processor Intel Pentium 4, Harddisk 20 Gb, memory 128 Mb, VGA 32 MB*, dan *CD RW optical driver*. Komputer yang penulis gunakan kegiatan tersebut adalah komputer jinjing merek *Acer* tipe *Aspire 2930*. Spesifikasi yang dimiliki komputer tipe ini antara lain: *Processor Intel Core 2 Duo T6400, 2.0 GHz, Harddisk 250 Gb, memory 4 Gb, VGA 128 MB*, dan *DVD RW Super DL (Double Layer) optical driver*. Sistem operasi yang penulis gunakan pada komputer ini adalah *Windows Vista Home Premium*.

Pembuatan VCD/DVD melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah (1) pemindahan video dari berbagai media, (2) pengeditan video, dan (3) pembakaran VCD/DVD.

1. Pemindahan Video dari Berbagai Media

a. Pemindahan Video dari Media Televisi

Untuk keperluan pembuatan VCD/DVD dengan memanfaatkan media televisi, komputer tersebut harus dilengkapi dengan *TV card* atau *TV tuner* (misalnya, penulis menggunakan *TV tuner GADMEI UTV 330+*). *TV tuner* tersebut berfungsi untuk keperluan *import/capture* video. Program yang perlu diinstal ke komputer adalah *TV Home Media*.

Setelah program *TV Home Media* diinstal, untuk pengambilan video, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Sambungkan kabel *USB* dari *TV tuner* ke komputer.
- 2) Hidupkan program *TV Home Media* pada komputer.
- 3) Pilih panel *TV* untuk menampilkan program *TV* pada komputer.
- 4) Pilih siaran yang akan dimanfaatkan untuk materi VCD/DVD.

- 5) Rekam siaran yang dipilih tersebut dengan mengklik panel “rec” (*record*).
 - 6) Jika ingin mengatur proses perekaman ini, klik panel *setting*, setelah itu pilih *record set*.
 - 7) Ketika muncul pilihan *record quality* ‘kualitas rekaman,’ *record format* ‘format rekaman,’ dan *record path* ‘jalur/lokasi penyimpanan rekaman,’ tentukanlah pilihan-pilihan tersebut dengan mempertimbangkan kapasitas *hardisk* pada komputer.
 - 8) Pemilihan kualitas dan format akan mempengaruhi kapasitas *hardisk* yang terpakai. Semakin tinggi kualitas dan format yang dipilih, semakin banyak kapasitas *hardisk* yang terpakai. Begitu juga sebaliknya, Semakin rendah kualitas dan format yang dipilih, semakin sedikit kapasitas *hardisk* yang terpakai.
- b. Pemindahan Video dari *Handycam*

Walaupun jenis dan tipe *handycam* berbeda-beda, pada umumnya *handycam* mempunyai program *player* dan menggunakan kabel AV (Audio Video). Kabel AV berguna untuk menampilkan video pada *handycam* di media lain seperti televisi. *Handycam* yang penulis gunakan adalah Sony tipe *TRV22E Touchscreen*.

Pengambilan video yang bersumber dari *handycam* juga dapat menggunakan *TV tuner* dengan program *TV Home Media*.

Langkah-langkah pengambilan video dari *handycam* hampir sama dengan pengambilan video yang bersumber dari televisi. Agar lebih jelas, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sambungkan kabel AV dari *jack out handycam* dengan kabel AV *TV tuner*.
- 2) Sambungkan kabel *USB* dari *TV tuner* ke komputer.
- 3) Hidupkan program *TV Home Media* pada komputer.

- 4) Hidupkan *handycam* dan pilih program *player*.
- 5) Pilih panel *player* untuk menampilkan video *handycam* pada komputer.
- 6) putar video yang akan dimanfaatkan untuk materi VCD/DVD pada *handycam*.
- 7) Setelah video *handycam* tampil di komputer, rekam siaran tersebut dengan memilih panel “rec” (*record*) pada komputer.

2. Pengeditan Video

Setelah mendapatkan rekaman video, langkah selanjutnya adalah mengedit rekaman video tersebut. Untuk mengedit video rekaman tersebut, penulis menggunakan program *Windows Movie Maker* yang merupakan program bawaan dari *Windows Vista Home Premium*.

Dalam pengeditan video menggunakan program *Windows Movie Maker* langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Buka program *Windows Movie Maker*
- b. Untuk memasukkan video, pilih import media pada *toolbar* dan klik panel video. Setelah muncul jendela *import media items*, pilihlah video yang akan diedit, lalu klik kotak dialog *import*.
- c. Masukkan video yang akan diedit ke lokasi *timeline/storyboard*. Cara memindahkan video tersebut adalah dengan mengklik kanan *mouse* pada video tersebut dan pilih *add to Timeline*.
- d. Sambil mengedit, kita bisa memutar rekaman video tadi sambil mengamati bagian-bagian yang akan dipakai dan yang akan dibuang. Jika masih ada video lain yang tidak relevan maka kita perlu memotongnya dengan mengklik *split*. Setelah kita potong, bagian yang tak terpakai tadi dihapus.
- e. Setelah selesai diedit, video tersebut dapat disimpan ke lokasi yang diinginkan dengan memilih *publish movie*. Sebelum disimpan, kita harus memilih format video yang akan disimpan. Setelah menentukan pilihan, klik *publish* untuk proses penyimpanan dalam format baru.

3. Pembakaran VCD/DVD

Langkah akhir dari kegiatan ini ialah memindahkan video ke dalam kepingan VCD/DVD. Program yang diperlukan untuk proses pemindahan video tersebut adalah program *burning* ‘pembakaran.’ Program pembakaran yang penulis gunakan adalah *Nero Express versi 9*. Berikut ini diuraikan langkah-langkah untuk memindahkan video ke dalam VCD/DVD dengan program pembakaran tersebut.

- a. Masukkan kepingan VCD atau DVD kosong ke *optical driver* ‘pemutar CD atau DVD’ pada komputer.
- b. Aktifkan program *Nero Express*
- c. Pilih menu *Video/Picture*
- d. Pilih item *Video CD* atau *DVD video files*
- e. Pada jendela *Video files* Klik *Add*
- f. Pada jendela *Add files and folder*, tentukan video yang akan dibakar ke VCD/DVD, lalu klik *Add*.
- g. Setelah file video masuk, klik *Next*.
- h. Atur nama kepingan VCDDVD, kecepatan, dan jumlah penggandaan pembakaran yang pada jendela pengaturan, lalu klik *Burn*.
- i. Tunggu proses pembakaran sampai benar-benar selesai.
- j. Selesai.

TINGKATAN PENGALAMAN



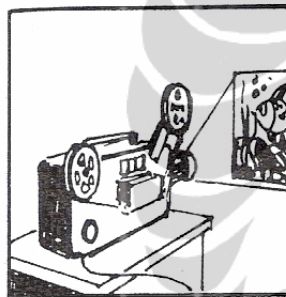
TINGKAT 3



— Kata-kata saja



— diucapkan atau ditulis



TINGKAT 2



— Pengganti pengalaman nyata,



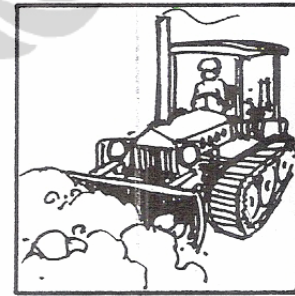
— lebih dari kata-kata



TINGKAT 1



— Pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari



Sumber: Sulaiman (1988: 15)

Daftar Materi Tambahan Pembelajaran Sastra dengan Menggunakan Media Audio Visual di MTs

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, materi pembelajaran—termasuk pembelajaran sastra—harus berdasarkan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar). Ruang lingkup pembelajaran sastra mencakup komponen kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek (1) mendengar, (2) membaca, (3) berbicara, dan (4) menulis (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006). Dengan demikian, materi pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual di MTs juga tidak terlepas dari peraturan tersebut. Berikut ini diuraikan beberapa materi tambahan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual di MTs berdasarkan SK, KD, dan ruang lingkup kemampuan bersastra tersebut.

1. VCD dongeng *Semut yang Hemat*

Materi VCD *Semut yang Hemat*, dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual bagi peserta didik kelas VII semester 1 di MTs. Materi ini sesuai dengan SK dalam aspek mendengarkan sastra “mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan.” Dalam kegiatan yang lebih spesifik, VCD ini dapat mendukung pembelajaran yang tertuang dalam KD dengan menyatakan “menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.” VCD ini merupakan program penunjang materi dari buku teks *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII* karya Agus Trianto yang diterbitkan oleh Penerbit Esis. Dalam VCD ini ditampilkan salah seorang peserta didik yang mendongeng tentang seorang raja yang bersahabat dengan seekor semut. Dongeng yang disampaikan dapat memberikan amanat tentang pentingnya hidup berhemat dalam kehidupan sehari-hari.

(lanjutan)

Gambar 9.1 Membacakan dongeng *Semut yang Hemat*



Sumber: Trianto, (2006)

2. Cerita *Malin Kundang* dalam Format PDF (*Portable Document Format*)

Cerita *Malin Kundang* dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik kelas VII semester 1. Materi ini sesuai dengan SK dalam aspek membaca sastra yang berbunyi “memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.” Pembelajaran dalam SK tersebut dinyatakan lebih spesifik dalam KD yang berbunyi “menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.” Cerita rakyat dari daerah Sumatera Barat ini diakses dari situs <http://www.e-smartschool.com/CRA/001/CR-A0010005.asp>. Cerita fantastis ini mengisahkan perjalanan hidup seorang laki-laki yang bernama Malin Kundang. Ia menjadi anak yang durhaka kepada ibunya karena merasa malu mempunyai ibu yang tua dan miskin. Pembelajaran tentang cerita *Malin Kundang* ini dapat membantu peserta didik dalam memahami sikap dan perilaku yang perlu ditiru atau yang dihindarkan terhadap orang lain, terutama orang tua sendiri.

Gambar 9.2 Salah satu cuplikan cerita *Malin Kundang*



Sumber: <http://www.e-smartschool.com/CRA/001/CR-A0010005.asp>

3. VCD “Pembacaan Puisi *Pahlawan tak Dikenal*”

VCD “Pembacaan Puisi *Pahlawan tak Dikenal* ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual bagi peserta didik kelas VII semester 2. Materi ini sesuai dengan SK dalam aspek mendengarkan sastra yang berbunyi “memahami pembacaan puisi.” Pembelajaran dalam SK tersebut dinyatakan lebih spesifik dalam KD yang berbunyi “menanggapi cara pembacaan puisi.” VCD ini merupakan program penunjang materi dari buku teks *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII* karya Agus Trianto yang diterbitkan oleh Penerbit Esis. Di samping membahas makna, VCD yang berisi pembacaan puisi *Pahlawan tak Dikenal* karya Toto Sudarto Bachtiar ini dapat dijadikan bahan pembelajaran kepada peserta didik tentang cara dan menanggapi pembacaan puisi tersebut.

Gambar 9.3 Membacakan puisi *Pahlawan tak Dikenal*



Sumber: Trianto, (2006)

4. Video Klip Lagu *Berita kepada Kawan*

Video klip lagu *Berita kepada Kawan* ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual bagi peserta didik kelas VII semester 2. Materi ini sesuai dengan SK dalam aspek mendengarkan sastra yang berbunyi “memahami pembacaan puisi.” Pembelajaran dalam SK tersebut dinyatakan lebih spesifik dalam KD yang berbunyi “merefleksi isi puisi yang dibacakan.” Video klip lagu *Berita kepada Kawan* ini merupakan karya Ebiet G. Ade dan diproduksi oleh PT Musica Studio’s. Secara singkat, lirik-lirik lagu mengungkapkan keprihatinan penyanyi kepada pendengar sewaktu mengadakan perjalanan dengan kereta api. Rasa prihatin tersebut muncul karena dia melihat manusia mengeksplorasi alam secara berlebihan sehingga banyak menimbulkan musibah. Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat

(lanjutan)

diarahkan untuk merefleksi isi lirik lagu tersebut karena materi ini berkaitan dengan pesan agar manusia menjaga kelestarian alam.

Gambar 9.4 Cuplikan video klip lagu *Berita kepada Kawan*



Sumber: Ade, (1999)

5. Cuplikan film *Oh, My God!*

Cuplikan film *Oh, My God!* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual bagi peserta didik kelas VIII semester 1. Materi ini sesuai dengan SK dalam aspek mendengarkan sastra yang berbunyi “mengapresiasi pementasan drama.” Pembelajaran dalam SK tersebut dinyatakan lebih spesifik dalam KD yang berbunyi “mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama.” Pendidik dapat menggunakan cuplikan film remaja produksi Reirna Kreatif ini sebagai latihan menentukan karakter pemeran tokoh dalam pementasan drama. Dalam film tersebut ditampilkan tokoh Tiara yang mempunyai karakter sombong. Dengan kecantikan, kekayaan, dan kepopulerannya, tokoh tersebut tidak mau bergaul dengan siswa lain yang miskin dan tidak populer. Sebagai latihan menentukan karakter tersebut, pendidik dapat

(lanjutan)

mengambil cuplikan Tiara dan gengnya mengusir siswa lain di kantin sekolah karena miskin dan tidak populer.

Gambar 9.5 Salah satu adegan film *Oh, My God!*



Sumber: Prijanto

6. VCD cerpen *Air Mata Tua*

Cerpen *Air Mata Tua* karya Motingo Busye yang dikemas dalam format VCD ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual bagi peserta didik kelas IX semester 1. Materi ini berkaitan dengan SK dalam aspek berbicara sastra yang berbunyi “mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain.” Secara spesifik VCD ini juga mendukung kegiatan “menceritakan kembali secara lisan isi cerpen” yang tertuang dalam KD pada silabus. VCD ini merupakan program yang diproduksi Postekkom Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cerpen *Air Mata Tua* karya Motingo Busye yang disajikan dalam bentuk film singkat ini memuat pesan agar kita menghormati orang tua. Selain itu, film ini mengajak kita agar tidak cepat berburuk sangka terhadap orang lain.

(lanjutan)

Gambar 9.6 Salah satu adegan VCD cerpen *Air mata Tua*



Sumber: Kusnandar, (1996)

7. VCD musikalisasi puisi *Perempuan Paroh Baya*

Berkaitan dengan SK dalam silabus pembelajaran kelas IX semester 1, VCD musikalisasi puisi *Perempuan Paroh Baya* dapat dikembangkan sebagai bahan pembelajaran sastra dalam aspek berbicara sastra yang berbunyi “mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain.” Pada KD, kegiatan pembelajaran yang ada dalam SK mengacu pada kegiatan yang lebih spesifik dengan pernyataan “menyanyikan puisi yang sudah dimusikalisasi dengan berpedoman pada kesesuaian isi puisi dan suasana/irama yang dibangun.” Materi musikalisasi puisi *Perempuan Paroh Baya* karya Suryatati yang ditampilkan oleh Sanggar Matahari. Puisi ini mengungkapkan semangat seorang wanita berusia separo baya yang tetap bersemangat untuk berkarya di tengah rintangan yang dihadapi. Materi ini dapat dijadikan salah satu model untuk merangsang kreatifitas peserta didik dalam menampilkan puisi dalam bentuk lain.

Gambar 9.7 Musikalisasi puisi *Perempuan Paroh Baya*



Sumber: Sanggar Matahari, (2009)

8. Novel *Laskar Pelangi* dan Cuplikan film *Laskar Pelangi*

Cuplikan film *Laskar Pelangi* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual bagi peserta didik kelas IX semester 2. Materi ini sesuai dengan SK dalam aspek mendengarkan sastra yang berbunyi “menulis sastra: Menulis naskah drama.” Pembelajaran dalam SK tersebut dinyatakan lebih spesifik dalam Kompetensi Dasar (KD) yang berbunyi “menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata.” Pendidik dapat menggunakan novel *Laskar Pelangi* sebagai contoh novel kisah nyata yang diadaptasikan menjadi film *Laskar Pelangi*. Dalam pembelajaran tersebut, novel *Laskar Pelangi* dapat dianggap sebagai naskah drama berdasarkan peristiwa nyata (Shofi, 2008) dan film *Laskar Pelangi* sebagai penyajian naskah drama tersebut. Misalnya, pendidik

(lanjutan)

dapat menggunakan deskripsi daerah Belitong sebagai latar tempat dalam novel *Laskar Pelangi* dan dibandingkan dengan penggambaran daerah Belitong dalam film *Laskar Pelangi*.

Gambar 9.8 Salah satu adegan film *Laskar Pelangi*



Sumber: Reza, (2009)

Konversi *Microsoft Word* ke *Portable Document Format*

A. Langkah-langkah Konversi *Microsoft Word* ke *Portable Document Format*

Langkah konversi *Microsoft Word* (.doc) ke *Portable Document Format* (.pdf)

1. Pastikan komputer yang Anda gunakan terinstall *Adobe Acrobat 4.0* atau *5.0* (bukan *Acrobat Reader*)
2. Bukalah dokumen Anda menggunakan program *Microsoft Word*
3. Klik menu *File* dan pilihlah *Print*
4. Di monitor Anda akan tampil window *Print* dan pilihlah *Acrobat PDFWriter*
5. Klik *Properties*, di bagian tab menu *Page Setup*, pastikan:
 - di bagian *Page Size*, pilih *Standard : (A4)*;
 - di bagian *Orientation*, pilih sesuai dengan dokumen Anda;
 - di bagian *Graphic*, pilih *Resolution : SCREEN* dan *Scalling : 100%*;
 - abaikan tab menu *Compression Options*, *Type Embedding*, *About*.
6. Klik tombol *OK*
7. Klik *OK* sekali lagi.
8. Silakan memberi nama file sesuai dengan lampiran 12 tentang Folder Tugas Akhir dan klik *Save*.
9. Silakan menunggu proses konversi yang sedang berjalan.
10. File baru yang dihasilkan akan sesuai dengan nama yang Anda berikan di langkah no 8.
11. Silakan cek hasil akhir dengan *double click* di nama file Anda.

Sumber: Lampiran 12 Keputusan Rektor Universitas Indonesia Nomor 628 Tahun 2008.

(lanjutan)

B. Langkah-langkah Konversi *Portable Document Format* dengan Menggunakan *Cute PDF*

**Langkah konversi Dokumen ke Portable Document Format (.pdf) menggunakan CutePDF Printer (free software)
Untuk Windows 98/ME/2000/XP**

1. Masuk Download file *cutepriinter.exe* (*free software*) di <http://www.lib.ui.ac.id/student/cutepriinter.exe>. Ukuran file kurang lebih 4,4 MB.
2. Install file (*cutepriinter.exe*) tersebut dengan cara melakukan *double click* pada nama file di komputer Anda. Untuk perincian langkah, lihat penjelasan di bawah: **Instalasi CutePDF Printer.**
3. Setelah proses instal selesai, bukalah dokumen Anda dengan menggunakan perangkat lunak yang Anda pakai.
4. Klik menu *FILE* dan pilihlah *PRINT*. Akan tampil Window *PRINT* dan pilihlah **CutePDF Printer**
5. Klik *OK* dan akan tampil sebuah window yang akan meminta Anda memasukkan nama file pdf. Silakan pilih folder untuk menyimpan dokumen Anda (di bagian *Save in*) dan beri nama (di bagian *File Name*) sesuai dengan kebutuhan.
6. Klik *Save* dan file Anda tersimpan dalam format pdf. Silakan cek di folder tempat Anda menyimpan file tersebut (langkah 4 di atas).

Sumber: Lampiran 12 Keputusan Rektor Universitas Indonesia Nomor 628 Tahun 2008.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Salah satu adegan VCD “Apresiasi Pantun”



Sumber: Warsihna (1997)

Gambar 2.2 Bermain peran



Sumber: Sudrajat (2008)

Gambar 2.3 Salah satu adegan VCD “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)”



Sumber: Hadi (1997)

Gambar 3.1 Format silabus horizontal

SILABUS

Satuan Pendidikan : MTs
 Mata Pelajaran :
 Kelas/Semester :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

Gambar 3.2 Format silabus vertikal

SILABUS

Satuan Pendidikan :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

1. Standar Kompetensi :

2. Kompetensi Dasar :

3. Materi Pokok/Pembelajaran :

4. Kegiatan Pembelajaran :

5. Indikator :

6. Penilaian :

7. Alokasi Waktu :

8. Sumber Belajar :

**Daftar Materi Pembelajaran Sastra
Menggunakan Media Audio Visual di MTs**

No.	Aspek: Standar Kompetensi	Kelas	Jenis sastra	Judul	Jenis Media	Pengarang	Pemain	Keterangan
1.	Menulis: Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng	VII	Puisi	<i>Apresiasi Pantun</i>	VCD	Jaka Warsihna	Sanggar Kawula Muda Jakarta	Program terpilih Direktur Pendidikan Menengah Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
2.	Membaca: Memahami buku novel remaja dan antologi puisi	VIII	Prosa	Penggalan Novel <i>Laskar Pelangi</i> + Lagu <i>Laskar Pelangi</i> - Nidji	<i>Adobe Acrobat Reader</i> + MP3	Andrea Hirata	-	Novel terlaris Indonesia
3.	Berbicara: Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran	IX	Drama	<i>Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)</i>	VCD	M. Sidar Hadi dan M. Maloto	Sanggar Ananda	Program terpilih Kepala Pusat Teknologi Komunikasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Gambar 3.3 Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MTs :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

Indikator :

Alokasi Waktu : ... x 40 menit (... pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

B. Materi Pembelajaran

C. Metode Pembelajaran

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Pertemuan 2

dst

E. Sumber Belajar

F. Penilaian